# USAHA WARTAWAN DALAM MENCARI BERITA RANAH MINANG DI ERA DIGITAL PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SUMATERA BARAT

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)*
*Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*


**Oleh:**

**AGUS WULANDARI**

**14 209 001**



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**BATUSANGKAR**


**2018**

## ABSTRAK

**Agus Wulandari. NIM 14 209 001**. Judul Skripsi "**Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Era Digital Pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat**". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Tahun 2018.

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui usaha dan kendala wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Reseach)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa: *pertama,* wartawan TVRI Sumatera Barat dapat mengikuti perkembangan era digital dalam hal peliputan dan tidak ketinggalan akan informasi. *Kedua*, wartawan dituntut selalu *up to date* akan informasi-informasi yang terjadi di lapangan dan informasi itu bernilai berita. *Ketiga*, wartawan TVRI sebelum ke lapangan sudah mempersiapkan semua alat untuk meliput berita, mulai dari mengetahui isu terbaru atau hangat sampai mengupas berita sesuai fakta. *Keempat*, wartawan harus memperluas jaringan dengan narasumber. *Kelima*, wartawan harus ditunjang dengan kemampuan komunikasi yang baik agar mudah mendapatkan informasi. *Keenam*, faktor pendukung usaha wartawan dari segi fasilitas yaitu mobil dan alat untuk meliput berita. *Ketujuh*, kendala wartawan dalam meliput berita ada dari segi internal dan eksternal.



**Kata Kunci : Usaha wartawan, berita, kendala dan era digital**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Agus Wulandari, NIM: **14 209 001**, judul: **USAHA WARTAWAN DALAM MENCARI BERITA RANAH MINANG DI ERA DIGITAL PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SUMATERA BARAT**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

| No | Nama/NIP Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanggal Persetujuan | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Dr. Sheiful Yazan, M.Si<br>NIDN. 2002106002 | Ketua Sidang/<br>Pembimbing I | 31/8-2018 | |
| 2 | Marhen,S.Sos.I., M.Pd<br>NIDN. 2020037801 | Pembimbing II | 31/8-2018 | |
| 3 | Drs. Adripen, M.Pd<br>NIP. 19650504 199303 1 003 | Penguji I | 31/8-2018 | |
| 4 | Ardimen, M.Pd., Kons<br>NIP. 19720505 200112 1 002 | Penguji II | 16-08-2018 | |

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Drs. Adripen, M.Pd**

NIP. 19650504 199303 1 003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Agus Wulandari, **NIM 14 209 001**, Judul: **USAHA WARTAWAN DALAM MENCARI BERITA RANAH MINANG DI ERA DIGITAL PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SUMATERA BARAT**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Juli 2018

**Pembimbing I**

**Dr. Sheiful Yazan, M.Si**
**NIDN. 2002106002**

**Pembimbing II**

**Marben, S. Sos. I., M.Pd**
**NIDN. 2020037801**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Wulandari

NIM : 14 209 001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKIRIPSI yang berjudul: **"USAHA WARTAWAN DALAM MENCARI BERITA RANAH MINANG DI ERA DIGITAL PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SUMATERA BARAT"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juli 2018

Yang membuat pernyataan




**Agus Wulandari**

NIM 14 209 001

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**
**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI**
**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**
**BIODATA PENULIS**
**KATA PERSEMBAHAN**
**ABSTRAK**
**KATA PENGANTAR ..... i**
**DAFTAR ISI ..... iii**
**DAFTAR TABEL ..... iv**
**DAFTAR GAMBAR ..... v**
**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Fokus Masalah ..... 8
C. Rumusan Masalah ..... 8
D. Tujuan Penelitian ..... 9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian ..... 9
F. Defenisi Operasional ..... 9
**BAB II KAJIAN TEORI ..... 11**
A. Wartawan ..... 11
1. Pengertian Wartawan ..... 11
2. Jenis dan Prinsip Wartawan ..... 13
3. Profesionalisme Wartawan ..... 15
4. Kode Etik Jurnalistik ..... 17
5. Tugas dan Kompetensi Wartawan ..... 20
B. Berita ..... 24
1. Pengertian Berita ..... 24
2. Jenis-Jenis Berita ..... 26
3. Konsep Berita ..... 28
4. Unsur-Unsur Berita ..... 28

5. Nilai Berita (*News Value)* ..... 29
6. Teknik Meliput Berita ..... 30
C. Era Digital ..... 37
D. Televisi ..... 37
1. Pengertian Televisi ..... 37
2. Sejarah Televisi ..... 41
3. Berita Televisi ..... 45
4. Karakteristik Televisi ..... 48
E. Penelitian yang Relevan ..... 48
**BAB III METODE PENELITIAN ..... 51**
A. Jenis Penelitian ..... 51
B. Latar dan Waktu Penelitian ..... 51
C. Instrumen Penelitian ..... 51
D. Sumber Data ..... 52
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 53
F. Teknik Analisis Data ..... 56
G. Penegcekan Keabsahan Data ..... 57
**BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 59**
A. Gambaran Umum Lembaga Penyiran Republik TVRI Sumatera Barat ..... 59
1. Sejarah Berdirinya LPP TVRI Sumatera Barat ..... 59
2. Kegiatan LPP TVRI Sumatera Barat ..... 61
3. Visi Misi LPP TVRI Sumatera Barat ..... 61
4. Tujuan Berita Ranah Minang LPP TVRI Sumatera Barat ..... 62
5. Struktur Organisasi LPP TVRI Sumatera Barat ..... 62
6. Tujuan Penyiaran LPP TVRI Sumatera Barat ..... 62
7. Logo LPP TVRI Sumatera Barat ..... 63
8. Semboyan LPP TVRI Sumatera Barat ..... 63
9. Sejarah Munculnya Berita Ranah Minang ..... 63
10. Jenis-Jenis Berita Ranah Minang ..... 64
11. Berita Ranah Minang LPP TVRI Sumatera Barat ..... 64

12. Visi Misi Berita Ranah Minang LPP TVRI Sumatera Barat ..... 64
13. Slogan Berita Ranah Minang ..... 64
14. Konsep Berita Ranah Minang di LPP TVRI Sumatera Barat ..... 64
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan ..... 65
1. Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat ..... 65
2. Kendala yang Dihadapi Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat ..... 73
**BAB V PENUTUP ..... 78**
A. Kesimpulan ..... 78
B. Saran ..... 79
**Daftar Kepustakaan**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. (Setiawan, 2017: 1). Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun, dalam waktu yang bersamaan era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah masuk ke dalam berbagai bidang, seperti teknologi informasi itu sendiri. Di mana informasi bisa dimanipulasi tanpa memikirkan dampaknya pada khalayak ramai.

Di era teknologi dan komunikasi stasiun televisi berupaya untuk menyediakan informasi dalam waktu cepat dan terkini untuk kepentingan pemirsanya, karena pemirsa menginginkan informasi dalam bentuk berita dan hiburan yang mudah didapat dan terkini, sehingga mereka tidak tertinggal informasi. Namun, stasiun televisi harus berhadapan dengan penyedia informasi hiburan dan berita yang menggunakan media internet, di mana para pelakunya mampu memberikan kecepatan informasi terkini, cepat penyajiannya dan bisa diakses di mana saja. (Pribadi dkk, 2017: 319). Para pengelola media konvensional melakukan langkah-langkah adaptasi sesuai dengan perkembangan yang terjadi, televisi pun *going online* dengan membuka situs web masing-masing. Media juga menerapkan berbagai aplikasi teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pengumpulan, pemrosesan, dan penyiaran berita.

Banyaknya informasi pada saat sekarang di era revolusi digital menghadirkan sejumlah dampak sosial. Problem masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar. Kredibilitas media arus utama yang selalu digerogoti kepentingan elit dan pemilik, memaksa masyarakat mencari informasi alternatif. (Syuhada, 2017: 76). Kurangnya mencerna informasi bagi khalayak, karena berita yang disampaikan kurang jelas dan berbelit-belit.

Apalagi pemberitaan tidak **c**ukup hanya dengan mengkaji cara kerja praktisi serta khalayak dalam upaya mememenuhi kebutuhan informasi. Hal tersebut memerlukan penelusuran tentang perubahan konsep media pemberitaan yang dipengaruhi perkembangan teknologi pendukungnya. (Respati, 2014: 40). Konsep media senantiasa mengikuti dinamika peradaban manusia saat ini telah memasuki era masyarakat informasi. Media pemberitaan juga memiliki karakteristik yang tidak kalah penting, yaitu digitalisasi. Tidak dapat dipungkiri lagi, media penyiaran dengan *platform* digital memiliki banyak kelebihan sehingga jangkauannya pun juga luas dan tidak terbatas.

Pemberitaan yang tumbuh dari organisasi dalam perencanaan yang cermat, diilhami oleh *imaginasi*, ditopang oleh fakta-fakta, dan digerakkan oleh keringat dan tujuan. Tanpa membuang waktu, sang wartawan mengeluarkan bloknotnya dan segera menuliskan beberapa catatan sebagai persiapan wawancara-wawancara yang akan ia lakukan nanti. Ia kini dapat pergi ke *beat*nya dengan perasaan lega, karena ia pagi itu dapat pergi dengan rencana garis besar wawancara di kantongnya. (Kusumaningrat-Kusumanigrat, 2016: 75).

Hal penting yang perlu diketahui dalam liputan atau reportase jurnalistik adalah objek pencarian berita. Setiap objek liputan memiliki ciri dan situasi tersendiri, setiap objek liputan memiliki tantangan yang berbeda-beda. Ada dua kategori objek yaitu objek dinamis dan objek non-dinamis. Objek dinamis lebih berorientasi pada objek liputan yang

bergerak dan memiliki dinamika yang tinggi, seperti manusia dengan karakternya dan alam dengan situasinya. Objek non-dinamis lebih berorientasi pada objek liputan yang tidak bergerak, seperti memanfaatkan perpustakaan, tempat bersejarah, dan studi literasi. Kualitas liputan sangat berpengaruh terhadap akurasi berita. Kualitas liputan juga ikut menentukan kapabilitas dan kredibilitas wartawan dalam menjalankan tugasnya. (Yunus, 2015: 56). Salah satu contoh dari objek dinamis seperti bencana banjir. Di mana dibutuhkan usaha wartawan untuk meliput sebuah berita. Di sini wartawan dituntut langsung turun kelapangan/tempat kejadian perkara (TKP). Dalam hal ini wartawan harus memiliki emosi psikis dan stabil, sehingga ia dapat menghadapi semua itu dan dapat melaporkannya.

Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya. (Hamdan, 2016 : 37).

Dalam menjalankan tugas sebagai wartawan maka untuk pusat-pusat berita, Redaktur Kota/Redaktur Berita menugaskan reporter-reporter atau wartawan-wartawan *beat*. *Beat* artinya tempat tetap dikunjungi wartawan untuk mencari berita. Selain reporter *beat* Redaktur Kota/ Redaktur Berita memiliki sejumlah reporter ditugaskan meliput masalah-masalah yang tidak dikhususkan dalam satu bidang saja. Reporter semacam ini disebut reporter “pelaksana penugasan umum”. (Kusumaningrat-Kusumanigrat, 2016: 74-75). Dalam sebuah perusahaan televisi wartawan akan dibagi tugas saat meliput berita. Maka seorang wartawan akan mempersiapkan segalanya untuk meliput berita, sebelum terjun kelapangan.

Wartawan akan berusaha untuk mendapatkan data yang lebih lengkap terhadap informasi yang diberikan narasumber. Wartawan akan berusaha menggali lebih dalam dan mengkonfirmasi informasi yang diberikan narasumber. Supaya informasi yang diperoleh lebih lengkap, wartawan juga perlu mendapatkan informasi masalah yang sama dari narasumber berbeda. Data itu mungkin sebagai pelengkap atau pembanding, sehingga konsumen media mengerti betul dan puas terhadap informasi yang diberikan. (Mondry, 2016: 130-131).

Kegiatan mencari, mengolah, di mana menulis dan menyusun berita tersebut akhirnya menjadi sebuah profesi. Orang yang menjalankan profesi itulah yang disebut "wartawan". Sesuai Undang-Undang Pers No.11 Tahun 1996 Pasal 1 dan 3 menyatakan bahwa : "Kewartawanan ialah pekerjaan, kegiatan, usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan, radio, televisi dan film". (Monika, 2017: 55).

Menurut penulis wartawan adalah sebuah profesi seseorang dalam mencari berita, aktual dan terpercaya, sedangkan berita adalah informasi yang didapat. Wartawan itu harus *update*, memiliki banyak sumber, memperluas jaringan agar mudah dalam mencari informasi. Apalagi di era digital sekarang wartawan harus sigap dan tanggap dalam menggali informasi. Maka dari itu, usaha wartawan dalam mencari berita mempunyai *beat/*tempat yang sudah ditentukan sebelum kelapangan, bahan yang akan diwawancarai dan apa yang akan terjadi di lapangan, agar saat di lapangan wartawan harus tau berbuat apa, apabila tidak sesuai target.

Menurut Jakob Oetama dalam Herfan (2015: 23) menyatakan bahwa wartawan harus seluas mungkin mengembangkan jejaring lobinya, dan pada saat bersamaan dituntut selalu mampu menjaga jarak dengan narasumbernya secara profesional. Hal ini, dalam penilaiannya untuk meneguhkan independensi wartawan dalam menjalankan tugas

profesionalnya. Pemahaman terhadap kompetensi profesional, terutama teguh dalam memaknai kode etik jurnalistik adalah faktor yang sangat penting. Kompetensi wartawan selayaknya sama dengan profesi lainnya, maka harus didukung keilmuan, pengetahuan yang luas sekaligus terus diaktualisasikan.

Persaingan dengan media lain seperti mendapatkan info tentang berita artis Internasional Harris J yang datang ke Sumatera Barat dalam acara duta anti *bulliying* pada anak dan perempuan. Maka wartawan harus mendapatkan info yang valid tentang Harris J. Sebelum acaranya di kantor Gubernur, penyambutan Harris J di lakukan di Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Maka wartawan sudah siap dengan segala bahan yang ada dalam pikiran dan catatan yang akan mewawancarai Harris J. Selanjutnya dalam hal pidatonya anti *bulliying* saat di kantor Gunernur Sumatera Barat. Dalam hal ini persaingan dengan media dalam memiliki info mana yang lebih lengkap tentang isi pidato anti *bulliying* dan apa saja yang akan dilakukan Harris J selama di Sumatera Barat. Di mana dua hari sebelum kedatangan Harris J ke Sumatera Barat Redaktur Berita sudah menunjuk wartawan yang akan meliput pada hari H tersebut. Persaingan juga melahirkan berbagai akal wartawan media agar medianya memenangkan persaingan.

Selanjutnya dalam mencari berita investigasi adalah berita yang sangat mendalam/mengupas setajam mungkin akan informasi dan menggungkap segala kejahatan yang tersembunyi, di mana wartawan harus mendapatkan informasi yang valid seperti berita perampokan tokoh emas yang ada di kota Padang. Maka wartawan harus menggali informasi sedalam-dalamnya.

Dari beberapa usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di atas menjelaskan bagaimana usaha, tantangan, konsep yang akan dipersiapkan oleh wartawan saat di lapangan. Maka dari itu, hasil wawancara penulis dengan Kordinator Berita TVRI Sumatera Barat, yaitu Nola Ernafia mengatakan usaha wartawan tentunya harus rajin membaca,

rajin mencari informasi, rajin *update* informasi berita, baik berita Nasional maupun berita lokal. Maka dalam hal ini usaha wartawan sangat dituntut sekali sebagai profesionalisme wartawan dalam mencari berita Ranah Minang, karena menyiarkan berita seputar Sumatera Barat dan Nasional.

Dalam usaha mencari berita, wartawan banyak mendapat tantangan yang akan menanggung resiko yang tinggi. Wartawan hendaknya menjaga kondisi fisik agar selalu sehat, cerdik, tangguh, berani. Agar ia tidak punya catatan buruk dalam disiplin dan etika peliputan. Ia mampu mengoperasikan perangkat peliputan. Memiliki daya observasi dan penggalian informasi di atas rata-rata. Memahami etika jurnalistik di atas rata-rata.

Berdasarkan observasi awal penulis di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat tersebut, terlihat bahwa dalam mencari berita untuk program berita Ranah Minang wartawan TVRI selalu mencari isu terbaru dan hangat, pengetahuan yang luas dan memperluas jaringan narasumber dan latar belakang pengetahuan seorang wartawan sangat penting. Dalam ini usaha wartawan sangat diperlukan agar usahanya dalam mencari berita tercapai apalagi dalam program berita Ranah Minang terdapat berbagai jenis berita yang menampilkan informasi-informasi seputar Sumatera Barat.

Contohnya dalam meliput berita kriminal maka seorang wartawan harus selalu mengikuti perkembangan berita tersebut, seperti meliput berita mie kadaluarsa yang berada di daerah Tunggul Hitam Padang, salah seorang wartawan TVRI langsung menuju tempat kejadian itu. Mencari informasi selengkap-lengkapnya tentang pengolahan mie kadaluarsa tersebut. Yang dimaksud dengan pengolahan mie kadaluarsa disini adalah mie instan yang sudah kadaluarsa dan tidak bisa digunakan lagi bagi konsumen, sehingga para pelaku melakukan kejahatannya dengan mengolah kembali mie instan tersebut dan dijual kepada pedagang kali lima seperti penjual bakso.

Dalam hal ini usaha wartawan sangat penting. Bagaimana usahanya mencari info itu. Bagaimanapun orang yang terlibat dalam pengolahan mie kadaluarsa tentu tidak mudah membuka mulut untuk menuturkan sebenarnya kepada wartawan. Maka dari itu wartawan langsung mencari sumber yang lain agar infonya lebih valid. Dalam hal ini tentu tidak mudah. Dalam mencari info seorang wartawan tidak membuka jati dirinya sebagai wartawan karena itu akan menyulitkan. Sehingga wartawan menyamar supaya mendapatkan info tersebut. Tidak hanya itu saja wartawan juga mencari info kepada polisi agar beritanya lebih jelas dan aktual. Mengorek siapa pelaku utama dalam bidang pengolahan mie kadaluarsa ini sangat diperlukan. Dalam mencari berita, wartawan juga menangung resiko bagi dirinya sendiri saat di lapangan. Mie kadaluarsa yang dijual kepada konsumen tentu berakibat fatal bagi masyarakat jika di konsumsi setiap hari. Karena mereka tidak tahu, itu mie kadaluarsa. Perbuatan ini sangat merugikan bagi masyarakat banyak.

Ada juga usaha wartawan dalam mencari berita, di mana wartawan PJ dan wartawan dengan timnya saat meliput, beritanya kurang menarik dan monoton. Gambar yang buram, suara yang tidak jelas, sudut pengambilan gambar yang kaku, penyajian yang datar, liputan yang sifatnya asal-asalan, laporan yang tidak tajam dan hanya “cari aman”. Di mana wartawan dalam meliput itu benar-benar teliti agar nanti hasilnya tidak mengecewakan. Karena disini usaha wartawan dilihat.

Apakah usahanya hanya sekedar menyelesaikan tugas yang diberi atau memang betul-betul berusaha. Karena seorang wartawan dan kameramen saling melengkapi saat meliput. Usaha yang dimaksud disini adalah usaha dalam mencari berita, menjelaskan kepada pemirsa dengan jelas dan yang paling penting dari semua itu adalah gambar yang dihasilkan supaya pemirsa mengerti dan paham yang disampaikan oleh wartawan. Karena dari gambar orang bisa langsung paham. Karena berita televisi itu sifatnya audio visual.

Adapun kendala yang dialami wartawan tidak pernah mengalami kekerasan fisik. Tetapi kasus yang terjadi di lapangan saat wartawan meliput hanya kasus biasa yang tidak melakukan kekerasan, seperti sulitnya menemui narasumber, tidak mau diwawancarai dan dimarahi oleh narasumber. Ini yang banyak terjadi saat di lapangan bagi wartawan. Sehingga membuat wartawan kewalahan saat mencari dan tidak sesuai rencana awal. Apalagi dalam sehari berita yang terkumpul oleh wartawan itu lima berita. Maka dari itu wartawan benar-benar berusaha dalam mencari berita. Apalagi berita di TVRI Sumatera Barat harus masuk jam 12.00 WIB di ruangan redaksi. Maka dari itu usaha dan kelihaian wartawan diperlukan.

Untuk memecahkan masalah yang ditemui di atas, maka usaha wartawan sangat penting dinantikan. Serta juga dituntut usaha yang dilakukan oleh wartawan itu sendiri, terutama dalam usahanya dan tantangannya saat mencari berita di lapangan. Untuk meningkatkan usaha wartawan dalam mencari berita dan penulisan berita. Berdasarkan hal di atas penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang "**Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Era Digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat**".

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian, yaitu apa saja usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.

## C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, selanjutnya penulis dapat merumuskan masalahnya, yaitu

1. Bagaimana usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat?

2. Apa kendala yang dihadapi wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.

## E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian
   a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.
   b. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya terurtama yang berminat mengkaji tentang usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat dalam ruang lingkup yang berbeda.
2. Luaran penelitian

   Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pustaka IAIN Batusangkar.

## F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul proposal seperti ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini:

1. Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan

kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.

2. Usaha wartawan adalah cara mendapatkan berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.
3. Program berita Ranah Minang adalah program unggulan di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. Menyajikan tentang peristiwa penting yang berkaitan dengan publik di berbagai daerah Sumatera Barat dan Nasional. Berita Ranah Minang memiliki motto aktual, berimbang dan bertanggung jawab, mengedepankan penyajian informasi peristiwa sesuai kaidah jurnalistik.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Wartawan

### 1. Pengertian Wartawan

Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya. Lubis dalam Hamdan (2016 : 37-38) menjelaskan tugas luhur wartawan adalah pada aspek kejujuran. Wartawan harus senantiasa memegang prinsip kejujuran dalam menjalankan profesinya. Karena tugas wartawan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, harus didukung oleh nilai kejujuran. Sekali wartawan menulis berita bohong, maka akan terjadilah penyesatan dan pembodohan yang luar biasa bagi masyarakat pembaca.

Jurnalistik berbasis teknologi adalah kegiatan wartawan, mulai dari penelusuran data, informasi hingga penulisan berita dengan menjadikan teknologi sebagai dasar media *now* menggali data untuk sebuah pemberitaan. Media *now* adalah media gabungan atau konvergensi antara media konvensional dan kontemporer berbasis teknologi. Perubahan situasi konvensional dengan kontemporer salah satunya terletak pada penggunaan teknologi. Diakui, hadirnya teknologi pada media *now* sangat membantu pekerjaan pewarta.

Namun, disisi lain juga adanya realita yang berkembang yakni aktivitas wartawan mengutip berita atau menyadur berita orang lain tanpa menyebutkan sumber. Selain itu, teknologi juga membuat filosofi teori oknum pewarta menjadi tidak difungsikan. Budaya kerja santai, memudahkan cara kerja karena teknologi dianggap dapat memberikan informasi yang mereka butuhkan. Padahal, proses kerja

pewarta telah diatur dalam kode etik jurnalistik. Salah satunya mengatur tentang peliputan. Disebutkan diantara bentuk kejahatan di dunia peliputan yaitu pengambilan berita tanpa menyebutkan sumber. Situasi ini sangat dirasakan ketika hampir disetiap media *now* menurunkan pendapat dari narasumber yang sama terkait isu yang sama pula. Padahal kenyataannya narasumber hanya diwawancarai oleh satu atau dua media saja. Artinya tidak semua wartawan hadir ketika adanya wawancara atau konferensi pers. Menyebarnya informasi tersebut, diduga akibat perilaku oknum yang mengambil, mengutip berita dari sumber utama tanpa menyebutkan sumbernya. Media *now* berbasis teknologi dijadikan sebagai rujukan karena dinilai lebih cepat dalam pemberitaan dibandingkan media lainnya.

Wartawan di era digital didorong agar mampu bekerja dengan memadukan kemampuan antara konsep kewartawanannya dengan per kembangan *update* tentang media *now*. Tidak dapat dipungkiri kehadiran teknologi sangat membantu pekerjaan wartawan. Membantu wartawan dalam mengenali dampak dari teknologi yang berkembang saat ini. Selain itu, wartawan juga dapat memprediksi dan menggambarkan kunci dari industri teknologi yang relevan dengan praktik jurnalistik disetiap dan jenis media. Disamping itu, wartawan juga mampu mengidentifikasi khalayak sasaran industri teknologi serta memahami secara detail tentang program-program dari teknologi yang dapat digunakan dalam praktik jurnalistik. (Hidayat dan Anisti, 2015: 295-300).

Mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin bukanlah mudah. Untuk mendapatkan informasi dari narasumber, dibutuhkan keahlian agar narasumber terbuka membeberkan semua informasi yang ia tahu dengan senang hati. Dalam dunia jurnalistik wartawan menghadirkan kebenaran sebagai tujuan pekerjaannya. Wartawan harus jeli dalam memilih narasumber, mewawancara dan menulisnya sebagai berita. Wartawan berupaya mengumpulkan

informasi seluas mungkin untuk menghasilkan suatu tulisan yang menarik. Untuk itu, wartawan perlu membuka mata dan telinganya untuk mencari berbagai informasi disekelilingnya. Upaya tersebut berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga selalu mampu mengikuti perkembangan situasi. Seorang wartwan media elektronik juga harus bisa menggambarkan sebuah berita dengan tulisan dan didukung oleh audiovisual.

Dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1990, Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa wartawan adalah "orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik". Profesi wartawan memiliki mobilitas dan dinamika yang tinggi. Wartawan tidak berurusan dengan benda mati atau dunia khayal. Wartawan harus aktif melakukan "*personal contact*" atau hubungan dengan orang lain. Menariknya, wartawan menjalin hubungan dengan semua orang berbagai latar belakang dan status sosial. Namun begitu, wartawan tetap menjunjung tinggi status sosial orang lain, khususnya narasumber. Karena narasumber menjadi mitra wartawan adalah yang memiliki perasaan, punya emosi, mungkin memilki pangkat, dan nasib yang beragam. Wartawan harus pandai bergaul dengan semua lapisan masyarakat. (Yunus, 2015: 37). Wartawan memiliki wawasan yang luas, pergaulan yang luas dan menghargai segala bentuk suku, ras, dan agama dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan.

**2. Jenis dan Prinsip Wartawan**

Kualitas suguhan berita wartawan sangat dipengaruhi oleh status kewartawanan yang bersangkutan pada institusi medianya. Dalam konteks sederhana Yusuf (2015: 42) menyatakan wartawan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis:

a. Wartawan Profesional

Wartawan ini biasanya menggantungkan hidupnya secara penuh pada profesinya sebagai wartawan pada suatu perusahaan media,

bersifat terikat dan cenderung idealis-politis, serta memiliki dedikasi terhadap profesi kewartawanan.

b. Wartawan *Freelance*

Wartawan ini menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan, namun bersifat tidak terikat sehingga lebih bebas dalam menyerahkan karya jurnalistiknya, cenderung idealis-komersial, serta memiliki dedikasi yang tidak terukur.

c. Wartawan Amatir

Wartawan tidak menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan, bersifat tidak terikat dan hanya untuk kegemaran, cenderung idealis politis-komersial untuk tujuan yang lebih jauh. Fenomena adanya istilah wartawan bodrek, wartawan tanpa berita (wartawan muntaber), wartawan pemeras, bahkan wartawan amplop menjadi catatan penting bagi profesi wartawan saat ini.

Wartawan tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip wartawan karena ini sangat berguna saat menjalankan tugas. Jika wartawan melupakan prinsip, baik sengaja atau tidak maka kerja wartawan tidak propesional lagi. Disisi lain, Warren dalam Yusuf (2015: 43) menegaskan 10 prinsip dalam menjalankan tugas, yaitu:

1) Mampu memperhatikan dan mendengar.
2) Memiliki pergaulan yang luas.
3) Memiliki pengetahuan.
4) Rajin membaca dan kritis.
5) Memiliki inisiatif dan sanggup.
6) Rajin bekerja dan sabar.
7) Menggunakan pikiran, tidak palsu.
8) Menulis, menulis, dan menulis.
9) Berpikir jelas dan tepat.
10) Mampu memanfaatkan waktu.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, pada akhirnya wartawan diharapkan dapat mencapai spesialisasi dalam pekerjaan jurnalistik. Spesialisasi bidang tugas kewartawanan diperlukan sebagai salah satu elemen penting dalam membangun profesionalisme wartawan.

**3. Profesionalisme Wartawan**

Dalam persepsi diri para wartawan sendiri, istilah profesional memiliki tiga arti:

a. Profesional adalah kebalikan dari amatir
b. Sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan dari amatir
c. Norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca.

Profesionalisme wartawan merupakan suatu sikap perilaku bawahan dalam birokrasi terhadap suatu peraturan-peraturan dan standar yang telah diterapkan, birokrasi yang telah di wujudkan baik dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Jadi, profesionalisme kerja yang dimiliki oleh birokrasi pada hakikatnya merupakan suatu akibat dari persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh wartawan.

Selanjutnya ada dua norma yang dapat diidentifikasikan, yaitu:

1) Norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting)
2) Norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya).

Upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan kewartawanan menunjukkan bahwan profesionalisme dapat diharapkan semakin meningkat dalam lapangan pekerjaan jurnalistik, yang kemungkinan besar mengarah pada otonomi yang lebih mantap dan kekuatan yang lebih besar untuk menahan tekanan-tekanan dan pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. Profesionalisme akan menimbulkan dalam diri wartawan sikap meghormati martabat

individual dan hak-hak pribadi personal warga masyarakat yang diliputinya. Demikian pula, ia pun akan dapat menjaga martabat dirinya sendiri karena dengan hanya cara itu ia akan mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan profesioanal. Oleh karena itu wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2016: 115-116)

Landasan unsur-unsur yang sehat ini tidak hanya terdapat dalam norma-norma yang tercantum dalam Kode Etik saja, tetapi juga terdapat dalam norma-norma teknis profesi wartawan itu sendiri. Misalnya, dalam mempertimbangkan layak tidaknya suatu berita untuk dimuat, terdapat persyaratan harus dipenuhinya unsur-unsur layak berita yang selalu harus diperhatikan oleh setiap wartawan profesional. Salah satunya adalah unsur bahwa berita harus adil dan berimbang (*fair and balanced*).

Profesional dalam pemberitaan:

a. Menyebut nama dan identitas

Profesioanalisasi dalam pemberitaan ditunjukan dengan kaidah-kaidah atau adab-adab yang harus diikuti wartawan dalam pemberitaan mereka di bidang hukum. Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik yang telah disinggung sebelumnya. Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: "Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersabar, prinsip adil, jujur, dan penyajian berimbang". Asas "praduga tak bersalah" atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*Presumption of innocent*" dapat kita pahami kalau kita membaca ini pasal 8 UU No. 14 Tahun 1970. Dalam pasal itu dikatakan bahwa "Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan/atau dihadapkan kedepan pengadilan, wajib dianggap tidak

bersalah sebelum adanya putusan pengadilan yang mengatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap."

b. Menyebut Nama dalam Kejahatan Susila

Tetang pemberitaan dalam kejahatan susila atau kejahatan seks pun, wartawan harus tetap dalam sikap profesionalnya. Sikap profesional ini tercermin dalam tindakan wartawan dalam memberitakan peristiwa tersebut yang tetap harus mengacu pada Kode Etik Jurnalistik. Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: "wartawan dalam memberitakan kejahatan susila tidak merugikan pihak korban." Dalam penjelasan pasal ini dikatakan, "Tidak menyebutkan nama atau identitas korban perbuatan susila tersebut, baik wajah, tempat kerja, anggota keluarga dan atau tempat tinggal. Namun boleh hanya menyebutkan jenis kelamin dan umur korban. Kaidah-kaidah ini juga berlaku dalam kasus pelaku kejahatan dibawah umur (dibawah 16 tahun)". (Ristiani, 2018: 3-4).

**4. Kode Etik Jurnalistik**

Wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media masa secara teratur untuk disampaikan kepada masyarakat. Jurnalis merupakan sebuah profesi dan setiap profesi pasti mempunyai etika. Profesi jurnalis diatur oleh kode etik jurnalistik yang di dalam memuat aturan-aturan yang dibentuk dari norma dan nilai yang ada serta menurut undang-undang yang ada di Indonesia.

Kode etik jurnalistik dibuat untuk menjaga standar kualitas dari para pekerja media dalam menjalankan pekerjaannya agar tidak salah langkah, profesional, dan bertanggungjawab. Etika jurnalistik sekaligus pula untuk melindungi masyarakat luas dari kemungkinan timbulnya dampak negatif dari kontruksi realitas para pekerja media, sehingga integritas dan reputasinya tetap terjaga. (Sari, 2014: 131-

132). Apalagi sekarang wartawan mudah saja meninggalkan/tidak mematuhi kode etik jurnalistik, karena kepentingan pribadi dan lain hal. Maka kode etik jurnalistik sangat perlu ditekankan lagi pada wartawan agar tidak melupakan tugasnya sebagai wartawan profesional.

Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik juga merupakan perintah dari Undang-Undang Pasal 7 ayat 2 Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang pers yang berbunyi, "wartawan memiliki dan mentaati kode etik jurnalistik". Ini berarti, wartawan yang melanggar Kode Etik Jurnalistik sekaligus melanggar Undang-Undang. Kode etik tersebut dibuat khusus untuk wartawan itu sendiri dengan tujuan untuk menjaga martabat dan kehormatan profesi wartawan. (Monika, 2017: 56).

Setiap wartawan atau pekerja media apapun hendaknya mengetahui sejumlah aturan umum kode etik jurnalistik ini, yaitu dalam menulis suatu berita, wartawan harus membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*) dan tidak mencampur adukan antara keduannya. Kata atau kalimat yang digunakan harus jelas sehingga tidak menimbulkan pengertian yang keliru. Hindari pemakaian predikat (label) yang digunakan salah satu kelompok terhadap kelompok lain yang bermusuhan.

Kode etik dibuat atas prinsip bahwa pertanggungjawaban tentang penataatannya berada, terutama pada hati nurani setiap wartawan Indonesia dan bahwa tidak ada satu pun pasal dalam kode etik jurnalistik yang memberi wewenang kepada golongan manapun di luar Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) untuk mengambil tindakan terhadap seorang wartawan Indonesia atau terhadap penerbitan pers. Karenanya sanksi atas pelanggaran kode etik adalah hak yang merupakan hak organisatoris dari PWI melalui organ-organnya. (Tenda, 2014: 66).

Berbagai faktor dapat menyebabkan melanggar kode etik jurnalistik hal itu terjadi. Dari pengalaman hampir seperempat abad dapat disimpulkan bahwa peristiwa tersebut dapat terjadi antara lain karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor ketidaksengajaan
    a) Tingkat profesionalisme masih belum memadai, antara lain meliputi:
        1) Tingkat upaya menghindari ketidaktelitian belum memadai
        2) Tidak melakukan pengecekan ulang.
        3) Tidak memakai akal sehat.
        4) Kemampuan meramu berita kurang memadai.
        5) Kemalasan mencari bahan tulisan atau perbandingan.
        6) Pemakaian data lama (*out of date*) yang tidak diperbarui.
        7) Pemilihan atau pemakaian kata yang kurang tepat.
    b) Tekanan deadline sehingga tanpa sadar terjadi kelalaian.
    c) Pengetahuan dan pemahaman terhadap Kode Etik Jurnalistik memang masih terbatas.
2. Faktor kesengajaan
    a) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Kode Etik Jurnalistik, tetapi sejak awal sudah ada niat yang tidak baik.
    b) Tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang Kode Etik Jurnalistik dan sejak awal sudah memiliki niat yang kurang baik
    c) Karena persaingan pers sangat ketat, ingin mengalahkan para mitra atau pesaing sesama pers secara tidak wajar dan tidak sepatutnya sehingga sengaja membuat berita yang tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.
    d) Pers hanya dipakai sebagai topeng atau kamuflase untuk perbuatan kriminalitas sehingga sebenarnya sudah berada di luar ruang lingkup karya jurnalistik.

**5. Tugas dan Kompetensi Wartawan**

Tugas wartawan tidaklah ringan. Disamping penuh dinamika dan tantangan, tugas wartawan pun sering kali memiliki ancaman tersendiri. Menurut Bennet dalam Yunus (2015: 39-42) menyatakan tugas wartawan adalah separuh diplomat, separuh detektif. Hal ini berarti wartawan harus memiliki keterampilan diplomasi yang terampil, sekalipun cara kerjanya mirip detektif. Tugas wartawan itu menyampaikan informasi dalam bentuk berita dan menyampaikan kepada publik, tidak hanya itu wartawan juga mengumpulkan berbagai data yang didapat di lapangan akan disajikan dalam bentuk berita.

Seorang wartawan dalam mengumpulkan berita tidak hanya satu permasalahan saja dalam satu topik, tapi harus beragam topik mulai dari segi sosial, politik, ekonomi, hukum, olahraga dan pendidikan. Oleh sebab itu wartawan dituntut harus bisa menguasai topik dengan baik. Supaya berita yang disampaikan mudah dimengerti oleh khalayak umum. Wartawan sangat penting dalam dunia jurnalistik. Dalam pencarian berita, ada kalanya wartawan memerlukan kemampuan negosiasi untuk memastikan tercapainya tujuan pemberitaan, disamping melakukan aktivitas penyelinapan untuk mengumpulkan bahan berita. Beberapa tugas wartawan yang patut menjadi perhatian dalam menjalankan tugas jurnalistik, antara lain:

a. Menyajikan Berita.
b. Menafsirkan Fakta.
c. Mempromosikan Fakta.

Berdasarkan tugas wartawan tersebut, wartawan dianggap telah menjalankan tugasnya apabila telah menyajikan berita dan peristiwa yang memenuhi tugas-tugas diatas. Sebagai ujung tombak jurnalistik, wartawan harus menjadikan peranan pers Nasional sebagai inspirasinya dalam melaksanakan tugas. Wartawan harus sadar akan tugasnya memberikan informasi kepada khalayak dengan akurat, cepat, dan jujur kepada kebenaran. Wajib hukumnya bagi wartawan

untuk menghasilkan berita yang berkualitas dan disukai masyarakat. Selain itu, seorang wartawan berkewajiban melahirkan tanggungjawab yang harus dipikul. Hal ini terutama berasal dari kenyataan bahwa wartawan selain sebagai individu juga menjadi anggota masyarakat, yang dengan keputusan dan tindakannya dapat mempengaruhi orang lain. Secara pribadi wartawan bertanggungjawab kepada masyarakat untuk bertanggung jawab kepada masyarakat untuk menyampaikan berita yang akurat, jujur dan benar. Beberapa hal yang bisa menjamin terpenuhinya tanggungjawab seorang wartawan kepada publik pembacanya:

1) Tanggungjawab

   Tugas atau kewajiban seorang wartawan adalah mengabdikan diri kepada kesejahteraan umum dengan memberi masyarakat informasi yang memungkinkan masyarakat membuat penilaian terhadap sesuatu masalah yang mereka hadapi. Wartawan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan untuk motif pribadi atau tujuan yang tak berdasar.

2) Kebebasan

   Kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat adalah milik setiap anggota masyarakat (milik publik) dan wartawan menjamin bahwa urusan publik harus diselenggarakan secara publik. Wartawan harus berjuang melawan siapa saja yang mengeksploitasi pers untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

3) Independensi

   Wartawan harus mencegah terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam dirinya. Dia tidak boleh menerima apapun dari sumber berita atau terlibat dalam aktifitas yang bisa melemahkan integritasnya sebagai penyampai informasi atau kebenaran.

4) Kebenaran

   Wartawan adalah mata, telinga dan indera dari pembacanya. Dia harus senantiasa berjuang untuk memelihara kepercayaan pembaca dengan meyakinkan kepada mereka bahwa berita yang ditulisnya adalah akurat, berimbang dan bebas dari bias.

5) Tak Memihak

   Laporan berita dan opini harus secara jelas dipisahkan. Artikel opini harus secara jelas diidentifikasikan sebagai opini.

6) Adil dan Ksatria (*Fair*)

   Wartawan harus menghormati hak-hak orang dalam terlibat dalam berita yang ditulisnya serta mempertanggungjawabkan kepada publik bahwa berita itu akurat serta *fair*. Orang yang dipojokkan oleh sesuatu fakta dalam berita harus diberi hak untuk menjawab. (Tenda, 2014: 65-66).

Kompetensi wartawan menjadi perlu sebagai bekal untuk mencapai profesionalisme wartawan. Kemampuan menulis dan kepiawaian berbicara, ketekunan kerja, dan pengetahuan yang memadai menjadi pijakan kompetensi yang harus ada dalam diri wartawan. Dewan Pers (2005), dalam Wijaya dan Yudiningrum (2016: 98) mendefinisikan kompetensi wartawan sebagai kemampuan seorang wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggungjawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan.

Standar kompetensi wartawan bertujuan untuk:

a) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan.
b) Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers.
c) Menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik.
d) Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual.
e) Menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan.

f) Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers.

Berdasarkan Peraturan Dewan Pers Nomor 1/ Peraturan-DP/II/2010 tentang standar kompetensi wartawan, setidaknya kompetensi wartawan dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

(1). Kesadaran (*awarness*) mencakup kesadaran tentang etika, hukum dan karir.

(2). Pengetahuan (*knowledge*) mencakup pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sesuai bidang kewartawanan yang bersangkutan.

(3). Keterampilan (*skills*) mencakup keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan seperti komputer, *scanner*, dan *faksimili*.

Menurut Rao dalam Suryawati (2011: 86-94) menjelaskan profesi wartawan ada empat:

(a) Harus ada kebebasan dalam pekerjaan

Wartawan sebagai profesi memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan berita yang berisi gagasan dan informasi.

(b) Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan

Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari. Sebagai seorang profesional, di mana dan kapan saja wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput.

(c) Harus ada keahlian (*expertise*)

Keahlian mencari, meliput, mengumpulkan, wawancara, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ).

(d) Harus ada tanggungjawab yang terikat pada kode etik pekerjaan dibidang jurnalistik, kode etik sangat diperlukan karena ada tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Wartawan

cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya.

Kompetensi wartawan ini menjadi perlu sebagai bekal untuk mencapai profesionalisme wartawan, dan untuk menunjang kompetensi tersebut. Upaya optimalisasi penerapan standar kompetensi wartawan di Indonesia juga dapat ditempuh melalui optimalisasi uji kompetensi wartawan. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebut hingga Februari 2016 baru sekitar 5.000 wartawan yang sudah melewati Uji Kompetensi Wartawan (UKW) dari sekitar 15.000 wartawan (di Indonesia). Untuk itu, uji kompetensi wartawan yang telah berlangsung selama ini perlu terus dijalankan dan pelaksanaannya lebih dioptimalkan baik level wartawan muda, wartawan madya maupun wartawan utama.

Optimalisasi uji kompetensi ini untuk semua model ujian baik untuk uji tertulis, praktek, uji jejaring, dokumentasi hasil kerja, dan studi kasus dan metode lain yang terkait. Selain itu, optimalisasi juga terkait mekanisme kontrol dari berbagai pihak agar tidak terjadi penyalahgunaan sertifikat kompetensi wartawan. (Wijaya & Yudiningrum, 2016: 100). Kompetensi wartawan ini sangat diperlukan karena berhubungan dengan profesi wartawan. Sebab wartawan banyak yang melanggar dan menyalahgunakan saat melakukan tugasnya. Jika sudah ada ini, maka wartawan tidak akan melanggar saat bertugas.

## B. Berita

### 1. Pengertian Berita

Dari segi etimologis, berita sering disebut juga dengan warta. Warta berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*vrit*" atau "*vritta*", yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknakan dengan "*write*". Istilah "berita" dalam bahasa Indonesia disadur dari asal kata "*vritta*" dalam bahasa

Sansekerta, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Clarke dalam Barus (2010: 25) menyatakan berita sebagai suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan naluri keingintahuan manusia dengan memberi kabar dari segala penjuru dunia. Hepwood dalam Harahap (2007: 3) berpendapat bahwa berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting, sehingga dapat menarik perhatian umum. Definisi ini mengungkapkan tiga unsur berita, yakni aktual, penting dan menarik.

Beberapa definisi tentang berita, Yunus (2015: 45-47) menyatakan sebagai berikut:

a. Paulo De Massener (*Here's The News: Unesco Associate*)

   Berita adalah suatu informasi penting yang menarik perhatian dan minat khlayak.

b. Adinegoro

   Berita adalah pernyataan antar manusia yang bertujuan untuk memberitahukan, yang disiarkan melalui pers.

c. Michael Charnley (*Reporting*)

   Berita adalah laporan tercepat tentang fakta dan ulasan yang menarik dan penting atau kedua-duanya untuk masyarakat.

d. Mochtar Lubis (Pers dan Wartawan)

   Berita adalah apa saja yang ingin diketahui oleh pembaca, apa saja yang terjadi dan menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi buah percakapan orang; semakin menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya, asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan dan undang-undang penghinaan.

e. William Maulsby (*Getting The News*)

   Berita adalah penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian masyarakat yang menyiarkan berita.

f. M. Assegaf

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih staff redaksi suatu media untuk disiarkan dan menarik perhatian pembaca karena sifatnya luar biasa, penting, humor, emosional, dan penuh ketegangan.

Mengacu pada definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan laporan informasi penting yang baru atau telah terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil kerja wartawan dan tugas jurnalistik. Dengan demikian, unsur-unsur yang melekat dalam berita memiliki sifat yang informatif, layak dipublikasikan, dan sebagai hasil karya jurnalistik, bukan opini wartawan.

**2. Jenis Berita**

Untuk dapat mengenal informasi, dibutuhkan upaya menuntun kemana dan bagaimana memperoleh fakta yang diperlukan. Informasi yang diperlukan itu ditentukan oleh jenis berita sebab hanya mengetahui jenis berita, kita dapat mengetahui sumbernya. (Barus, 2010: 39). Ada banyak kejadian dimasyarakat yang dapat diberitakan selain masalah politik, konflik sosial, kejahatan, korupsi, atau berita kontroversi. Jangan beranggapan bahwa pemirsa hanya tertarik pada masalah politik, banyak yang tidak. Penonton menginginkan suatu program berita dapat menyajikan menu berita yang beragam. Jadi harus ada percampuran yang tepat antara berbagai tipe dan jenis berita yang ingin ditayangkan. Karena banyak berita ditayangkan tentang politik dan seputar pemerintah membuat penonton tidak tertarik. Sebab penonton ingin berita yang lain agar tidak bosan. Sekarang jenis berita sudah beragam disiarkan ditelevisi.

Dalam buku Morissan (2004: 35) ada duabelas macam jenis berita, yaitu:

a. Keadaan Darurat

   Berita-berita seperti gempa bumi, perang, kerusuhan, kejahatan, kebakaran, atau kecelakaan merupakan berita yang masuk dalam jenis berita keadaan darurat.

b. Pengadilan

   Peristiwa kriminal besar yang terus diikuti oleh stasiun televisi sejak peristiwa tersebut terjadi hingga digelarnya sidang penggadilannya seperti peristiwa bom Bali.

c. Pemerintahan

   Kampanye dan pemilihan politisi

d. Ekonomi

   Kenaikan biaya hidup dan susahnya mencari lowongan pekerjaan.

e. Pendidikan

   Pemogokan guru.

f. Tren dan Musim

   Angka pengangguran, tingkat kejahatan atau gaya hidup.

g. Perayaan

   Perayaan khusus seperti Idul Fitri atau upacara keagamaan dan kebudayaan lainnya.

h. Cuaca

   Banjir atau badai.

i. Kesehatan

   Program berita televisi harus memperingatkan masyarakat bila timbul penyakit, bagaimana menghindari penyakit tersebut dan bila terjangkiti bagaimana menyembuhkannya.

j. Lingkungan

   Tentang populasi, kebakaran hutan, pembuangan limbah, konservasi sumber alam.

k. Olahraga

Klub olahraga favorit mereka.

l. Berita Ringan

Berita-berita ringan ini biasanya berupa sesuatu yang lucu dan aneh. Mengenai artis atau gosip.

**3. Konsep Berita**

Berita bisa diperoleh di mana saja oleh wartawan. Karena seorang wartawan harus tahu konsep berita agar dalam mencari berita itu aktual dan terpercaya. George Fox Mott dalam Sumadiria (2017: 71-72) mengingatkan ada delapan konsep berita, yaitu:

a. Berita sebagai Laporan Tercepat.
b. Berita sebagai Rekaman.
c. Berita sebagai Fakta Objektif.
d. Berita sebagai Interpretasi.
e. Berita sebagai Sensasi.
f. Berita sebagai Minat Insani.
g. Berita sebagai Ramalan.
h. Berita sebagai Gambar.

Dalam mencari sebuah berita tentunya wartawan tahu konsep berita yang akan diliput. Jika tidak tahu, tentu akan meliput asal-asalan saja, supaya berita ada.

**4. Unsur-Unsur Berita**

Dalam menulis berita, seorang wartawan mengacu pada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai rumusan umum penulisan berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H, yaitu :

a. What = apa yang terjadi.
b. Where = di mana hal itu terjadi.
c. When = kapan peristiwa itu terjadi.
d. Who = siapa yang terlibat dalam kejadian itu.
e. Why = kenapa hal itu terjadi.

f. How = bagaimana peristiwa itu terjadi.

Rumusan Indonesia 5W+1H adalah 3A-3M, kependekan dari apa, si-apa, meng-apa, bila-mana, dan bagai-mana. Sebuah berita hendaknya memenuhi keenam unsur tersebut. (M. Romli, 2016: 10-11). Dalam penulisan berita sangat diperlukan unsur-unsur 5W+1H supaya berita itu jelas dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Maka wartawan harus bisa menguasai unsur-unsur ini.

Ada empat unsur berita yang sekaligus menjadi karakteristik utama sebuah berita. Keempat unsur tersebut adalah:

1) Cepat, artinya aktual dan tepat waktu, serta mendukung makna berita.
2) Nyata, yaitu informasi mengenai sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri atas kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*).
3) Penting, yaitu menyangkut kepentingan orang banyak.
4) Menarik, artinya mengundang perhatian orang banyak.

**5. Nilai Berita (*News Value*)**

Peristiwa atau pendapat yang pantas dijadikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* atau nilai berita. Nilai berita diartikan sebagai nilai penting untuk menarik atau gabungan keduanya bagi penonton televisi. (Morrisan, 2004: 29).

Nilai berita (*news value*), menurut Downie JR dan Kaiser dalam Suryawati (2014: 76-77) merupakan istilah yang tidak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsi. Menurut Barus, ciri-ciri berita antara lain:

*a.* *Accuary* (Akurat, Cermat dan Teliti).
*b.* *Universality* (Berlaku Umum).
*c.* *Fairnes* (Jujur dan Adil).
*d.* *Humanity* (Nilai Kemanusian).
*e.* *Immediate* (Segera).

Sedangkan nilai berita menurut pandangan lama Daniel Hartnack (1688), dalam Kusumaningrat, Kusumaningrat (2016: 58) menyatakan "*Erachten von Einrichtung der alten teutschen und neuen europaischen Historien"* dengan memberikan unsur penekanan pada unsur pentingnya peristiwa. Sedangkan menurut padangan modern Walter Lippmann (1922), dalam Kusumaningrat, Kusumaningrat (2016: 60) menyebutkan bahwa suatu berita memiliki nilai layak berita jika didalamnya ada unsur kejelasan (*clarity*) tentang kejadiaanya, ada unsur kejutannya (*surprise*), ada unsur kedekatannya (*proximity*) secara geografis, serta ada dampak (*impact*) dan konflik personalnya.

Maka program berita Ranah Minang adalah program unggulan di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. Menyajikan tentang berita lokal dan Nasional. Berita Ranah Minang memiliki motto aktual, berimbang dan bertanggungjawab, mengedepankan penyajian informasi peristiwa sesuai kaidah jurnalistik.

**6. Teknik Meliput Berita**

Liputan adalah denyut nadi dari seluruh proses produksi berita. Tanpa liputan yang baik dan sesuai dengan proyeksi, niscaya tidak didapatkan hasil yang maksimal. Untuk menghasilkan liputan yang baik, selain dibutuhkan keterampilan di lapangan, juga perlu persiapan yang matang. (Hartono, 2012: 17). Wartawan yang meliput peristiwa publik harus melalui jalan yang panjang dan tidak rata sejak mereka bergerak dari suatu gagasan orisinal sebuah cerita atau penugasan sampai pada produk akhir. Sementara tidak ada peta yang eksplisir untuk membantunya sepanjang jalan, maka dibutuhkan strategi-strategi kreatif karena ada banyak rambu petunjuk yang harus di cek.

Mencari berita (*news hunting, news getting atau news gathering*) disebut pula meliput bahan berita adalah salah satu tahap proses penyusunan naskah berita (*news processing*), selain proses perencanaan berita *(news writing*), proses penulisan naskah *(news*

*editing*). Seorang wartawan terkadang menggunakan satu atau bahkan semua teknik yang ada. Seringkali informasi wartawan didapat dari obeservasi langsung, yaitu menyaksikan peristiwa yang sedang terjadi, seperti mendengarkan pidato, menyaksikan kebakaran, atau menonton pertandingan sepak bola. Dalam liputan seperti ini, wartawan jarang terlibat dalam tulisannya dan terbatas pada apa yang diamati secara pasif (*passive recipient*). Tepatnya meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi. Beberapa teknik peliputan berita, Hartono (2012: 17) menyatakan sebagai berikut:

a. Reportase

Reportase adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung kelapangan, ke TKP (tempat kejadian perkara). Peristiwa yang diliput harus bernilai berita (*news values*), yakni aktual, penting dan menarik. Dari segi substansi atau jenis peristiwa, reportase bisa dilakukan dengan dua cara:

1) *Beat system*

Sistem pencarian dan pembuat bahan berita yang mengacu pada *beat* (bidang liputan), yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi pemerintah atau swasta, atau tempat-tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa, informasi, atau hal-hal yang bisa menjadi bahan berita. Sistem *beat* ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya wartawan akan lebih mudah dan cepat dalam mendapatkan informasi, hubungan tiap hari bisa mengarah pada persahabatan, kepercayaan, dan kerjasama dengan sumber berita, hubungan dengan seorang pembantu atau ajudan semisal sama pentingnya dengan pejabatnya sendiri sebab wartawan membutuhkan isyarat atau petunjuk dalam memperoleh akses terhadap informasi.

Wartawan yang mengikuti cerita yang sama dari hari ke hari, yang berhubungan dengan orang-orang yang sama akan mengembangkan kedalaman dan keahlian yang akan membantu menghasilkan tulisan yang akurat dan lengkap. Jarang ada peristiwa yang lolos dari pengamatannya. Ia jarang kebobolan berita atau menghadapi pintu yang tertutup. Peliputan rutin suatu *beat* juga akan membantu wartawan untuk melakukan salah satu fungsi utama jurnalisme, yaitu pengamatan terhadap lingkungan atau kondisi sekelilingnya. Ini adalah cara yang efisien untuk memonitor kegiatan di daerah lingkungan sosial yang biasanya menghasilkan berita. Sebetulnya, bagi wartawan luar *beat* yang mencoba memasuki suatu *beat* akan menemui kesulitan. Dia sering tidak tahu siapa yang mesti dihubungi untuk mendapatkan informasi.

Selain itu pejabat yang dihubungi mungkin juga tidak mengenal atau bahkan mempercayainya. Mungkin, wartawan 'luar' tersebut juga akan mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan atau jawaban yang sangat hati-hati. Mungkin pula, ia akan dihalangi oleh pejabat tersebut karena mereka khawatir akan memunculkan masalah baru bila ucapan atau pendapat yang disiarkan itu ditafsirkan secara tidak tepat oleh wartawan yang tidak dikenalnya tersebut. Namun, karena posisinya yang tidak berada di dalam, wartawan luar *beat* justru bisa terhindar dari jebakan-jebakan yang kerap menjerumuskan wartawan *beat*. Mereka inilah yang biasanya paling mampu untuk melihat berbagai jebakan yang terdapat dalam reportase *beat*.

Ada beberapa jebakan yang dapat ditengarai seperti jebakan perkoncoan (*cronyism*). Wartawan *beat* sering menghargai sumbernya terlalu ekstrim. Ia cenderung melindungi mereka dari berita-berita yang merugikan. Ada kecenderungan ahli

ilmu sosial menyebutnya sosialisasi untuk mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari orang dengan siapa wartawan bekerja. Hal ini menghambat prinsip obyektivitas. Wartawan *beat* yang sepanjang hari berbicara dengan polisi tidak hanya menimbulkan hubungan sumber yang baik tetapi wartawan ini juga akan memulai berpikir seperti seorang polisi.

2) *Follow up system*

Teknik meliput bahan berita dengan cara menindaklanjuti (*follow up*) berita yang sudah muncul. Sebelum meninggalkan kantor untuk melakukan liputan, reporter wajib melakukan berbagai tahap persiapan seperti berikut:

a. Mencari data tentang materi liputan

Reporter sudah harus menguasai latar belakang informasi tentang materi yang diliput. Untuk melengkapinya, reporter perlu meluangkan waktu berselancar di internet mencari data tambahan yang akan memperkaya wawasan atau pertanyaan kepada narasumber.

b. Mengetahui profil narasumber

Selain menguasai materi liputan, reporter juga diharuskan mengetahui latar belakang narasumber, profil narasumber, dan kaitan narasumber dengan berita yang digali.

c. Konfirmasi ulang lokasi dan waktu

Reporter disarankan untuk melakukan konfirmasi ulang dan tempat wawancara. Jangan sampai ditengah perjalanan baru mengetaahui kalau ada perubahan waktu maupun tempat sehingga akan waktu percuma.

d. Menyiapkan surat izin

Surat izin perlu disiapkan untuk melakukan liputan tertentu di instansi pemerintah, seperti lembaga

kemasyarakatan, rumah sakit atau departemen pemerintahan.

b. Kameramen

Kameramen juga melakukan berbagi persiapan sebelum menuju lokasi liputan. Berikut SOP (*standard operating procedure*) persiapan yang biasa dilakukan sebelum menuju lokasi liputan.

Siapakan peralatan liputan:

1) Kamera
2) Mikrofon
3) Lampu dan batrai kamera
4) Tripod atau monopod
5) Pastikan semuanya berfungsi baik

Setelah menyiapkan seluruh kebutuhan yang dibawa selama meliput, tugas kameramen berikutnya adalah mengecek atau memastikan semua semua peralatan itu berfungsi. (Hartono, 2012: 20).

c. Wawancara

Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita atau narasumber (*interviewe*). Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

d. Riset kepustakaan

Riset kepustakaan (studi literatur) adalah teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mencari klipping koran, makalah-makalah atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku atau menggunakan fasilitas search engine di internet. (M. Romli, 2016: 7-10).

Wartawan harus kreatif dalam mendapat kebenaran dan mengungkapkannya. Kadangkala untuk mendapatkan informasi, wartawan harus bergerak keluar dari batas-batas peristiwa. Hal ini bisa melibatkan pekerjaan yang sederhana seperti membuka kliping, atau terlibat pekerjaan yang kompleks seperti menghubungi sejumlah sumber untuk konfirmasi, reaksi, atau penjelasan.

Kendala saat meliput berita itu dari segi teknis, waktu, narasumber, maka sebagai wartawan harus siap ditugaskan kapan saja dan di mana saja. Menyediakan waktu setiap saat sangat penting bagi profesionalisme seorang jurnalis atau wartawan. Ini dikarenakan wartawan memiliki tuntutan kecepatan dalam menyebarkan informasi, jika tidak demikian maka media lain akan lebih dulu memberitakan, profesi wartawan akan terancam karena wartawan juga sangat bergantung pada media.

## C. Era Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata "*digitus"* yang berarti jari jemari. Jumlah jari-jemari kita adalah 10, dan angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Saat ini, era teknologi digital tengah dimulai. Semua serba teknologi. Apakah ini yang disebut era modern, era yang sudah diprediksi oleh para ilmuwan sejak dulu. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog peralihan sistem analog ke digital ini, telah mengubah banyak hal. Termasuk industri media. Kata media sendiri berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti sebagai perantara sebuah informasi dengan penerima informasi atau media perantara. Media baru secara sederhana adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. (Aji, 2016: 44-45). Era digital bukanlah digitalisasi konten media ke bit, tetapi kehidupan yang dinamis dari "*new* media" isi dan hubungan interaktif dengan konsumen media itu sendiri.

Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. (Setiawan, 2017: 1).

Perkembangan besar terjadi saat ditemukannya alat-alat digital. Proses cetak-mencetak dan kirim-mengirim informasi kembali mengalami kemajuan super pesat, mesin-mesin yang dulunya sebagian besar oleh manusia diganti oleh mesin-mesin yang bisa "bekerja sendiri", hasil yang dicapai pun lebih banyak, efektif serta efisien. Ribuan lembar dapat dicetak dalam hitungan menit, bahkan detik. Seiring dengan itu, terjadi pula kemajuan dibidang penyebaran informasi.

Saat ini, tidak asing lagi kalau ada mesin yang bisa mencetak jarak jauh seperti mesin fax, disusul oleh pengiriman informasi lewat mayantara (dunia maya), jutaan informasi bisa ditransfer hanya dalam hitungan detik melalui media televisi dan internet. Jangkauannya pun semakin meluas ke seluruh dunia dengan cepat. Informasi yang dikirim bisa diakses dan disaksikan dalam waktu sekejap mata di seluruh penjuru bumi oleh siapa pun. Sejak bergulirnya reformasi pada tahun 1998, wajah media berubah total. (Fatmawati, 2009: 1). Pada era digital saat ini informasi bukanlah sesuatu hal yang sulit ditemui. Informasi dapat ditemukan di manapun dan kapan pun, yang membedakannya informasi tersebut relevan atau tidak relevan.

Dalam Undang Undang ITE Pasal 40 ayat 2 a Revisi Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang ITE dikatakan, "Pemerintah wajib melakukan pencegahan penyebarluasan dan penggunaan Informasi dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang dilarang sesuai ketentuan Peraturan perundang-undangan".

Dalam melakukan pencegahan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 a, "Pemerintah berwenang melakukan pemutusan akses dan/atau memerintahkan kepada Penyelenggara Sistem Elektronik untuk melakukan pemutusan akses terhadap Informasi dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar hukum". (Syuhada, 2017: 79).

Ayat tersebut secara umum memberikan kewenangan pemerintah untuk melindungi warga dalam berinteraksi di dunia maya. Namun ketika memasuki segi teknis pemerintah bisa berpatokan pada KUHP umum yang mengatur sejumlah kaidah; seperti masalah penipuan, tindakan tidak menyenangkan, pencemaran nama baik.

Undang-Undang ini diperlukan dalam media, supaya tidak melanggar aturan yang dibuat dan mematuhi. Karena setiap apa yang ditampilkan ditelevisi itu dilihat oleh semua orang. Apakah itu layak ditampilkan atau tidak maka dari itu diperlukan Undang-Undang ITE ini.

## D. Televisi

### 1. Pengertian Televisi

Televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak. (Priyowidodo, 2008: 57). Adapun televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio visual). Karena televisi merupakan salah satu bagian dari media konvensional yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat di era digital saat ini. Luasnya jangkauan penyiaran televisi membuat televisi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Sebagai media audio visual

televisi mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau, secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian.

Sebagai media informasi, hal ini senada dengan penjelasan diatas Liana (2016: 160) menyatakan televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan dari media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (*broadcast*) dalam waktu yang bersamaan. Atas dasar inilah maka sifat fisik media televisi dapat memiliki nilai lebih dalam pengemasan maupun penyebarluasan informasi, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Televisi merupakan sarana informasi yang efektif, murah dan mudah. Efektifitas televisi sebagai sarana komunikasi dapat dirasakan dengan banyaknya informasi yang disajikan dari berbagai belahan dunia dapat diterima oleh masyarakat secara langsung, televisi memadukan video (gambar) dan audio (suara) secara serentak sehingga memberikan daya tangkap yang lebih dibandingan media yang mengandalkan video saja atau audio saja. Sebagai sarana yang murah dapat ditinjau dari biaya yang dikeluarkan untuk menikmati hiburan, informasi dan komunikasi sangat kecil. (Wijayanto, 2009: 41).

*Blank spot* area (daerah diluar jangkauan pancaran gelombang *electromagnetic*), kebanyakan disebabkan oleh letak geografis yang tidak menguntungkan untuk menerima suatu relay siaran televisi baik nasional maupun swasta. Untuk dapat menangkap siaran televisi masyarakat di daerah *blank spot* harus menggunakan Antena

Parabola, sehingga untuk dapat menangkap siaran Televisi harus mengeluarkan uang yang cukup banyak, dan tidak semua mampu membelinya. Membuat pemancar dengan gelombang *Ultra High Frequency* (UHF) jauh lebih mahal dibandingkan dengan *Very High Frequency* (VHF) padahal kwalitas gambar secara kasat mata adalah sama atau mendekati sama antara UHF dengan VHF, sehingga perlu alternative pemecahan untuk mengatasinya dengan mengolah penerimaan UHF (sebagai inputan) dan dipancarkan melalui pemancar televisi VHF.

Sekarang jangkauan siaran TVRI Sumatera Barat itu 21.571 kilometer2= 51,00%, kekuatan transmisi antara 10 s/d 5000 watt, jangkauan penduduk: 2.895.756 jiwa= 68,50%. TVRI Sumatera Barat bisa ditangkap melalui antena biasa pada: channel: 7 VHF (analog), channel: 25 UHF (analog), channel: 26 UHF (digital) (Data LPP TVRI Sumatera Barat, 25 Juli 2018).

Tidak dipungkiri, dewasa ini, televisi merupakan media massa yang sangat populer ditengah masyarakat. Keberadaan televisi hampir disetiap tempat-tempat umum, kantor, rumah bahkan kamar-kamar anggota keluarga. Oleh karena itu, setiap hiburan dan berita yang disampaikan melalui media televisi akan sangat mudah sampai kepada semua masyarakat. Demikian pula, jika yang disampaikan melalui televisi adalah pesan-pesan tabligh, maka akan dengan cepat tersosialisasikan (tidak terbatas ruang, waktu dan tempat). (Farida, 2014: 36). Televisi sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat, karena melengkapi sebagai audio visual membuat masyarakat betah berlama-lama didepan televisi.

Komunitas yang memiliki kesamaan gaya dan kesukaan. Sehingga narasi dalam pesan tayangan harus disesuaikan dengan bahasa yang baku dalam kode etik, yang dengan mudah dipahami oleh pemirsa dari budaya yang berbeda-beda. Bahasa televisi sangat khas, karena memadukan kata-kata, suara, dan gambar bergerak

(*motion image*) secara bersamaan serta seketika untuk menghasilkan pesan yang tepat dan juga memiliki daya tarik agar tetap disukai oleh pemirsa. Berita televisi, dengan demikian, ditanggapi dalam dua perspektif: perspektif semantik secara leksikal-oral dan perspektif dramatik secara visual. Apa yang disebut pertama menunjuk pada efek kata-kata, sedangkan yang disebut kedua menyentuh efek gabungan gambar dan suara. Betapapun demikian, bahasa berita televisi harus tunduk pada kaidah bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik, sebagai suatu ragam bahasa, adalah bahasa yang lazim digunakan oleh para wartawan atau media massa dalam aktivitas jurnalistik keseharian. bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagaimana yang tampak dalam hari-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi yang demikian itu, bahasa tersebut harus jelas dan mudah dibaca oleh penerima pesan yang ukuran inteleknya minimal, sehingga sebagian besar masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya.

Walaupun demikian, bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok. Begitu pula menurut JS Badadu dalam Farida (2014: 39-40) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tapi selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik mengingat media massa dinikmati oleh lapisan-lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya dan merupakan informasi yang ingin didapatkan dengan cepat dan ringkas serta memahamkan (bukan provokatif dan manipulasi), sesuai dengan prinsip komunikasi yang bersifat persuasif. Dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun memanfaatkan media. Lapisan-lapisan dari jagat teknologi ini, dulu dan sekarang mengintensifkan karya berupa pengolahan pemaknaan yang menghadapkan konsumen untuk tenggelam dalam medium-medium berbeda. Proses kerja ini menjadi

meningkat ke titik di mana manusia harus dididik dan diinduksi ke dalamnya saat informasi semakin harus diproduksi oleh audiens atau penerima yang sangat beragam tingkatan usianya dan kemampuan kognitifnya.

**2. Sejarah Televisi**

Televisi merupakan media temuan orang-orang Eropa. Perkembangan pertelevisian di dunia dalam hal ini Baksin (2016: 7) menyatakan sejalan dengan kemajuan teknologi elektronika, yang bergerak pesat sejak ditemukannya transistor oleh William Sockley dan kawan-kawan pada tahun 1946. Selanjutnya pada tahun 1923 Vladimir Katajev Zworykin berhasil menciptakan sistem televisi elektris. Hal ini dibuktikan ketika di *New York Wolrd's Faur* pada tahun 1939 dipamerkan pesawat televisi berukuran 8 kali 10 inci. Dari sinilah akhirnya berkembang pesawat televisi yang kita kenal sekarang. Sementara untuk pertama kalinya gambar televisi mulai terlihat tahun 1920 di Amerika Serikat.

Media televisi mengalami perubahan teknologi secara bertahap dalam hal ini Baksin (2016: 8-11) menyatakan:

a. Generasi pertama adalah televisi hitam putih.
b. Generasi kedua adalah televisi warna. Ada tiga sistem televisi warna:
   1) *Phase Alternating Line* (PAL): 625 garis/detik-60 *Hertz*.
   2) *National Television System Committes* (NTSC): 525 garis/detik-50 *Hertz*.
   3) *Sequential Colour a'Memoar* (SECAM): 825 garis/detik-50 *Hertz*.
c. Generasi ketiga adalah *High Definition* TV (HDTV). Televisi inilah yang menjamin sebagai televisi masa depan.

   Ada pun pengembangan ini berdampak berubahnya garis *scaning* 525 garis/detik menjadi 1125 garis/detik. Aspek rasio layar dari 4:3 menjadi 16:9, *interface ratio* sama dari 2:1 ke 2:1,

daerah frekuensi dari 59,94 *Hertz* ke 60 *Hertz* dan modulasi sinyal suara FM ke *Dynanic Sound* (PCM).

Perbedaan sistem antara HDTV dan NTSC dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

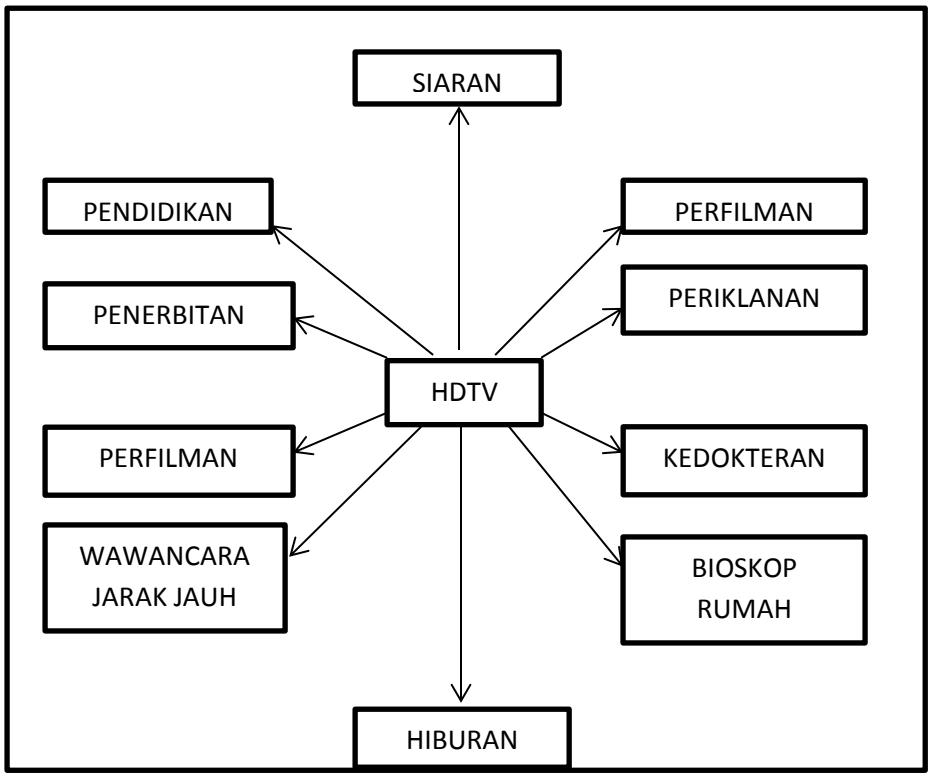
| ITEM | HDTV | NTSC |
|---|---|---|
| Banyak garis Per detik | 1125 | 525 |
| Ukuran rasio | 9:16 (3:5, 3:3) | 9: 12 (3: 4) |
| Jarak garis | 2:1 (jarak *scaning*) | 2: 1 (jarak *scaning*) |
| Frekuensi | 60 Hz | 59.94 Hz |
| Modulasi signal suara | PCM | FM |

Sumber: Baksin, 2016: 8-11.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki sistem HDTV maka televisi dimasa depan akan mampu memberikan kepuasan lebih kepada masyarakat, disamping juga akan sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, hiburan, periklanan, kesehatan, wawancara/diskusi panel jarak jauh, perfilman, dan kepustakaan.

Perkembangan HDTV memberikan dampak positif bagi manusia. Perhatikan gambar berikut:

**Gambar 2.1**




Sumber: Baksin, 2016: 15.

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962. Meskipun hanya siaran televisi hitam putih, tapi siaran pertama televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang sangat bersejarah. Sejarah televisi Indonesia tentu tidak lepas dari kelahiran TVRI sebagai cikal bakal dunia penyiaran televisi di Indonesia.

Televisi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang. Hal ini senada dengan diatas Budi HH (2004: 2) yang menyatakan hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi persepsi bahkan perilaku pemirsanya. Banyaknya pemirsa televisi yang dipengaruhi tentu dapat mempengaruhi tren dalam masyarakat. Dinamika perubahan masyarakat tersebut menunjuk pada awal tahun

90-an, dengan pecahnya dominasi hubungan yang "baku" antara masyarakat dengan medianya yaitu televisi, TVRI sebagai media tunggal pemerintah. Dominasi TVRI, selama tigapuluh tahun di masyarakat dalam waktu yang tidak terlalu lama runtuh, dengan kemunculan televisi-televisi swasta.

Selama periode TVRI, khalayak penonton lebih banyak disuguhi dengan berbagai produksi program hiburan dan informasi, yang lebih merujuk pada kepentingan politik penguasa. Dari acara hiburan, informasi sampai pendidikan, praktis berada dalam "pagar" pesan, kepentingan dan interpretasi tunggal pemerintah. Isi pesan diformat sedemikian rupa untuk tidak memiliki multi makna kecuali sebagai suatu sikap tunggal pemerintah. Akibatnya kemudian adalah monopoli siaran, program dan isi program oleh pemerintah dan menjadikan khalayak hanya semacam bank data, dengan kesehariannya yang mendapatkan suguhan yang seragam.

Munculnya televisi pertama, yang diawali RCTI, merupakan terobosan bijakan pemerintah dalam mengakhiri monopoli siaran TVRI. Kebijakan yang sering disebut sebagai *open sky*, merujuk pada Surat Keputusan Menteri Penerangan No.167B/MENPEN/1986 (Hinca, 1999), dalam Budi HH berisi dua pokok kebijakan yaitu izin penggunaan antena parabola dan diperkenalkannya sistem siaran terbatas. Alasan utama yang dikemukakan atas kebijakan baru tersebut sebagai upaya untuk membendung dampak globalisasi khususnya melalui luberan program televisi luar negeri yang dipancarkan melalui satelit, yang dengan mudah ditangkap oleh parabola, yang pada saat itu menjadi "tren" dimasyarakat. Kemudian melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 190A/KEP/MENPEN 1987 tentang sistem saluran siaran terbatas, muncul aturan tentang izin penyelenggaraan untuk mengadakan siaran dan ketentuan pihak pelanggan yang menerima siaran dengan peralatan khusus yaitu *recorder*.

Keputusan tersebut berkembang lebih lanjut menuju izin untuk melakukan siaran Nasional seperti sekarang ini. Begitu muncul Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 190A/KEP/MENPEN 1987, yang antara lain meluaskan konsepsi mengenai pertelevisian, dengan mengadakan apa yang disebut sebagai siaran saluran umum, mulailah bermunculan televisi baru seperti SCTV, TPI, ANTV dan INDOSIAR. Kemunculan RCTI walaupun dengan sistem siaran terbatas dan kemudian bebas telah menjadi alternatif tontonan bagi masyarakat. Kemunculan SCTV, TPI, ANTV dan INDOSIAR, juga merupakan alternatif yang lebih luas kepada masyarakat untuk melakukan konsumsi media tersebut.

Kehadiran saluran televisi yang begitu banyak, tentunya menambah pilihan bagi para pemirsanya, sehingga penyaluran informasi, pendidikan, hiburan, serta sosialisasi lebih cepat dan tersebar merata. Namun bagi perusahaan, banyaknya perusahaan sejenis membuat tingkat persaingan dalam industri ini sangat ketat. Perusahaan tentunya harus membuat program-program yang menarik, sehingga pemirsa yang menjadi target pasar menyukai dan pemirsa *loyal* terhadap saluran televisinya. (Wiska, 2011: 2-3). Dalam konteks pengemasan program acara wajah media televisi menjadi lebih vulgar, lebih terbuka, dan sangat informatif disemua program acara. Sekarang media televisi sudah bebas dan tidak ada lagi keterikatan pada siapapun.

**3. Berita Televisi**

Berita ditelevisi merupakan salah satu acara yang sangat penting. Berita menjadi semacam ciri khas sebuah stasiun untuk menunjukkan keunggulannya dan menjadi ujung tombak untuk mengangkat *image* sebuah stasiun. Aneh, jika sebuah stasiun televisi tidak memiliki bidang pemberitaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikemukakan berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Eric C. Hepwood dalam Harahap (2007: 3) mengemukakan, berita adalah laporan

pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik perhatian umum.

Onong Uchyana Effendy dalam Baksin (2016: 83-92) membagi berita televisi dalam beberapa jenis, yakni:

a. Warta Berita (*Straight Newscast*)

   Warta berita atau berita langsung adalah terjemahan dari *straight newscast* atau *spot newscast* atau *spot news*, yaitu jenis berita yang merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang terjadi dimasyarakat. Masa siaran warta berita biasanya terdiri atas sejumlah berita yang disiarkan setiap jam sekali selama kira-kira 15 menit.

b. Bentuk Piramida Terbalik

   Bentuk piramida terbalik itu sendiri terdiri atas dua bagian, yakni teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*). Dalam berita surat kabar teras berita itu adalah alinea pertama, sedangkan dalam berita televisi adalah yang pertama kali dibacakan penyiar. Teras atau *lead* adalah bagian terpenting dari kisah berita. Bentuk piramida baku adalah bentuk susunan kisah berita yang mengandung minat insani, misalnya yang aneh, mengharukan, mengembirakan, mengagetkan, dan sebagainya.

c. Pandangan Mata (*On The Spot Telecast*)

   Jenis berita pandangan mata inilah yang menjadi suplemen atau pelengkap dari tayangan berita televisi untuk memberikan kepuasan pada penonton terhadap berita-berita *spot* yang biasa ditontonnya. Jenis berita ini merupakan salah satu kekuatan sekaligus daya tarik televisi dalam menyaingi pemberitaan media cetak dewasa ini.

d. Wawancara Udara (*Interview On The Air*)

   Dewasa ini jenis berita wawancara udara sedang digandrungi. Meskipun penonton televisi hanya mampu mendengarkan suara dari narasumbernya, berita lebih aktual karena langsung dari

narasumbernya. *Interview on the air* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1. *Informational interview*

   Wawancara yang bersifat informatif antara *interviewer* (reporter) televisi dengan seseorang mengenai ide, pendapat, pandangan, atau informasi tentang suatu hal.

2. *Personality interview*

   Tanya jawab mengenai pribadi *interview* sendiri.

e. Komentar (*Commentary*)

*Commentary* atau komentator adalah uraian yang bersifat analisis dengan titik tolak suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya pada program *straight newscast*. Jadi komentar bersifat *reporting in depth*. Karena sifatnya analisis, komentar kadang dinamakan analisis dan orang yang menyampaikan disebut *commentator* dan *analyst*. Dalam menghadapi suatu topik, seorang komentator harus mempunyai kemampuan untuk:

1. Menyelami fakta yang dikupasnya lebih dalam.
2. Menyelami latar belakang peristiwa.
3. Menyelidiki orang yang berperan dalam peristiwa.
4. Menentukan suatu sikap.
5. Menyajikan pandangan kedepan.

Dengan cara demikian para pemirsa akan memperoleh informasi yang berimbang dalam rangka menentukan konkluksinya. Jadi berita televisi adalah berita yang dikemas secara audio visual (suara dan gambar) kemudian dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik dan diterima oleh penonton televisi di rumah masing-masing melalui pesawat penerima (*television receiver unit*).

**4. Karakteristik Televisi**

Karakteristik televisi adalah sebagai media massa yang beroperasi secara linier atau satu arah (*linier communication*). Muatan-muatan bernuansa berita, informasi, hiburan, dan pendidikan yang senantiasa singkat, padat, jelas, dan santun secara audio visual hanya disampaikan secara satu arah. Sekarang kemajuan teknologi sudah ada program interaksi di mana pemirsa dapat melakukan komunikasi via telepon denga stasiun televisi pada saat program ditayangkan namun hal ini tidak dapat dilakukan untuk semua program, melainkan hanya program tertentu saja. (Oramahi, 2015: 7). Mesti diakui, jika perkembangan televisi dalam kurun dua dasawarsa belakangan ini luar biasa pesatnya. Tidak saja dilihat dari kuantitas stasiun televisinya, tetapi yang jauh lebih penting adalah pengaruh apa yang ditimbulkan akibat siaran tabung audio visual tersebut. Karakteristik pengaruh sesungguhnya adalah refleksi paling aktual atas jenis atau siaran apa yang diproduksi masing-masing stasiun televisi. Itu sebabnya semakin banyak institusi penyiaran baik televisi atau radio mereproduksi siaran yang berdimensi positif, maka harapan akan implikasi pengaruh positif pada khalayak pemirsa dan pendengarnya juga semakin besar.

## E. Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran yang dilakukan, maka penulis menemukan pembahasan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan penulis teliti, antaranya adalah:

1. Wira Respati. 2014. Dari *Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University*, menulis jurnal *Humaniora* dengan judul "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia". Format desain penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan,

meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitiannya, yaitu masyarakat informasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat yang dapat memaksimalkan informasi dan teknologi komunikasi baru (ICT). Mereka memanfaatkan teknologi baru tersebut dalam berbagai sendi kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia. Sedangkan penulis membahas tentang Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Era Digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. (Respati, 2014: 41).

2. Ibrahim. 2016. Program Studi Ilmu Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, menulis *eJournal Ilmu Komunikasi* dengan judul "Penerapan Kompetensi Kunci Dalam Peraturan Dewan Pers di Kalangan Wartawan Publik Khatulistiwa Televisi Bontang". penelitian ini menggambarkan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menentukan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan gambaran yang mendalam tentang penerapan kompetensi kunci dalam peraturan dewan pers di kalangan wartawan PKTV Bontang. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan kompetensi kunci dalam peraturan dewan pers di kalangan wartawan PKTV Bontang, dapat dikuatkan dengan membandingkan teori sistem dan hasil karna memiliki keterkaitan yaitu sistem adalah suatu kumpulan atau kelompok dari elemen atau komponen yang saling berhubungan atau saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

   Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Penerapan Kompetensi Kunci Dalam Peraturan Dewan Pers. Sedangkan penulis membahas tentang Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Era

Digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. (Ibrahim, 2016: 68).

3. Dian Muhtadiah Hamna. 2017. Dari Universitas Muhammadiyah Makassar menulis jurnal *Jurnalisa* dengan judul "Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial". Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial. sedangkan penulis membahas tentang Usaha Wartawan Dalam Mencari Berita Ranah Minang di Era Digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. (Hamna, 2017: 106).

Dari ketiga penelitian relevan di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan dalam rujukan skripsi, yaitu metode kualitatif. Sama dengan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaan dari skripsi rujukan dengan skripsi penulis yaitu dari segi objek, serta subjek penelitiannya.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi.*

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat, dengan mencari informasi yang kongkrit tentang usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

## B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. Waktu penelitian pada 10 Juli sampai 27 Agustus 2018.

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Menurut Sugiyono dalam Widoyoko (2014: 51) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dari penjelasan di atas instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan bisa dikatakan sebagai instrumen kunci atau utama. Sebagai

instrumen kunci, peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data.

Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrumen pendukung, seperti: *field- notes, handy came, recorder*, dan lain-lain (Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar, 2017: 29). Adapun instrumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *handphone* untuk merekam hasil wawancara, dan membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan angket atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. (Widoyoko, 2014: 29).

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2007: 308-309). Hal ini dapat dimaknai bahwa, sumber data digunakan untuk menggali informasi atau mengetahui bagaimana deskripsi usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah wartawan pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. Jumlah wartawan pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat, yakni 4 orang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik observasi dan wawancara.

1. Wawancara

   Susan Stainback (1988), dalam Sugiyono (2016: 72) mengemukakan "*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situasion or phenomenon than can be gained thourg observation alon"*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

   Dalam buku Rulam Ahmadi (2014: 121-127) ada tiga macam wawancara, yaitu:

   a. Wawancara terstruktur, adalah model pilihan jika pewawancara *mengetahui apa yang tidak diketahuinya* dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Dalam wawancara ini, pertanyaan ada ditangan pewawancara dan respons terletak pada responden.
   b. Wawancara tidak terstruktur, adalah sebuah model pilihan jika pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang diketahuinya dan oleh karena itu harus berpedoman pada responden untuk menceritakan kepada mereka. Didalam wawancara ini, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya diberikan oleh responden.
   c. Wawancara terbuka terstandar. Tujuan utama dari wawancara ini ialah untuk meminimalkan pengaruh wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada masing-masing responden. Lebih-lebih, wawancara harus sistematis dan perlunya bagi pertimbangan pewawancara juga membuat analisis data lebih

mudah karena ini memungkinkan untuk menempatkan jawaban dari masing-masing responden pada pertanyaan yang sama secara cepat dan untuk mengorganisasi pertanyaan dan jawaban yang serupa.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa metode wawancara terdiri atas tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara terbuka terstandar. Pada penelitian ini wawancara yang akan dilakukan dengan cara bebas dan pertanyaan yang diajukan secara terstruktur kepada wartawan Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat. Pertanyaan disusun berdasarkan daftar pertanyaan dan diajukan sama pada setiap subjek.

Wawancara dilaksanakan secara berhadapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang bagaimana wartawan dalam mencari berita yang aktual. Wawancara ini dilakukan dengan bantuan panduan wawancara. Jadi penulis akan melaksanakan wawancara secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu kepada wartawan Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat sebanyak 4 orang. Wawancara yang dilakukan karena penulis ingin menanyakan langsung kepada sumber data tentang wartawan dalam mencari berita.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melaui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Salah satu bahan dokumenter adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan mengambarkan peristiwa yang terjadi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Selain itu, dokumen dan data-data literer dapat

membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data. (Afifuddin & Saebani, 2012: 140-141).

Dokumen resmi yang mana dokumen resmi ini terbagi dua, yaitu internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. (J. moleong, 2010: 219).

Adapun teknik penentuan subjek dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik analisis dokumen, analitis catatan historis, ataupun analisis buku. Ketercapaian tujuan hanya dimungkinkan apabila peneliti menyediakan format, blangko dan buku catatan untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan. Apabila peneliti langsung kelapangan (*field)*, maka ia dapat pula menggunakan berbagai teknik sebagai kuesioner, wawancara, observasi, telepon survei dan tes. Alat yang dapat digunakan teknik ini antara lain daftar pertanyaan, skala, pedoman wawancara, *checklist*, telepon, pedoman observasi, rekaman/video, dan tes. Sebelum peneliti menggunakan instrumen yang telah disusunnya atau menggunakan instrumen orang lain, harus telah mengetahui validitas dan relibalitas instrumen, sehingga instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur, menilai dan mengungkapkan aspek-aspek yang seharusnya ingin diungkapkan peneliti melaui penelitian yang dilakukan. (Yusuf, 2014: 199).

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. (Kasiram, 2010: 119). Di mana tahap akhir dari prosedur penelitian adalah analisis data. Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 88).

Untuk melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis mengikuti pendapat Sugiyono, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah senjutnya adalah mendisplaykan data yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat objek penelitian (Sugiyono, 2007: 338-345).

Miles dan Hubberman (1984), dalam Sugiyono (2007: 337) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/ verification*.

Setelah melakukan penelitian maka data yang didapatkan dari hasil wawancara di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat ini akan dihimpun dan dinarasikan setelah itu dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

## G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, trianggulasi, analisis kasus negatif, member *check*, dan referensi. Diantara enam uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.
2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya dengan cara.
3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama (Putra, 2012: 189).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang

dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber yang ada, untuk menguji valid data yang peneliti dapatkan dari usaha wartawan dalam mencari berita Ranah Minang di era digital.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gamabran Umum Lembaga Penyiran Republik TVRI Sumatera Barat

### 1. Sejarah Berdirinya Lembaga Penyiaran Republik TVRI Sumatera Barat

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia dan merupakan lembaga penyiaran yang menyandang nama Negara, yang mengudara pada tanggal 24 Agustus 1962 di era Demokrasi Terpimpin. Siaran perdananya menayangkan Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-17 dari Istana Negara Jakarta. Setelah itu, TVRI juga menyiarkan pembukaan Asian Games yang ke IV di Jakarta. Memasuki era Demokrasi Pancasila pada tahun 1974, TVRI telah berubah menjadi salah satu bagian dari organisasi dan tata kerja Departemen Penerangan dengan status sebagai Direktorat.

Selanjutnya, mulai tahun 1977, secara bertahap di beberapa ibu kota Provinsi dibentuklah Stasiun-Stasiun Produksi Keliling atau SPK, yang berfungsi sebagai perwakilan atau koresponden TVRI di daerah. Salah satu nama SPK-nya yaitu SPK Padang yang berada di provinsi Sumatera Barat. Stasiun Produksi Keliling Padang (SPK Padang) didirikan pada tahun 1982 di Jalan Jati di samping Adabiyah, dipimpin oleh Kepala Stasiun bernama Drs. Rahman Nasution dengan jumlah karyawan 14 orang. Karyawan tersebut berasal dari daerah itu sendiri, dan ditambah dengan mutasi dari Stasiun lain (Data LPP TVRI Sumatera Barat, 25 Juli 2018, 13.00 wib).

Stasiun produksi keliling ini hanya membuat paket-paket siaran yang nantinya akan dikirim ke stasiun pusat Jakarta untuk disiarkan. Paket tersebut merupakan Paket Berita, Paket Hiburan maupun Paket Wisata. Kemudian, SPK Padang berubah menjadi TVRI Stasiun Sumatra Barat dan diresmikan pada tanggal 19 April 1997 oleh Harmoko sebagai menteri penerangan dan dipimpin oleh Kepala Stasiun bernama Yudo Herbeno, SH. TVRI ini terletak di Jalan Raya By pass KM 16 Koto Panjang, Padang dan mengudara secara konsisten selama 4 jam setiap harinya. Sejak tanggal 1 Januari 2005 TVRI Sumatera Barat dinaikkan statusnya dari Stasiun penyiaran kelas C menjadi kelas B. Adapun Kepala Stasiun TVRI Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai sekarang, yaitu:

**Tabel 4.1**

| No | Tahun Jabatan | Nama |
|---|---|---|
| 1 | Tahun 1982-1989 | Drs.Rahman Nasution |
| 2 | Tahun 1989-1995 | Drs. Bakaroni AS |
| 3 | Tahun 1995-1999 | Yudo Herbeno, SH |
| 4 | Tahun 2001 | Drs. Gatot Budi Utomo, MM |
| 5 | September 2002 | Drs. Marfa Edison |
| 6 | Tahun 2002-2003 | Syafei Sikumbang |
| 7 | Tahun 2003-2008 | Purnama Suwardi, SE |
| 8 | Tahun 2008-2009 | Drs. Micco Kasah,M.SI |
| 9 | Tahun 2009-2011 | Drs. Affendi Moussa |
| 10 | Tahun 2011-2012 | Ir. Barlin H.Mahmud.MM |
| 11 | Tahun 2012-2016 | Drs. Wisnugroho, MM |
| 12 | Tahun 2016 -2018 | Arif Suriansyah, SE., ME |
| 13 | Tahun 2018-sekarang | Zumenik Gani |

Sumber: Dokumentasi LPP TVRI Sumatera Barat.

(Data LPP TVRI Sumatera Barat, 25 Juli 2018, 13.00 wib).

**2. Kegiatan Lembaga Penyiaran Republik TVRI Sumatera Barat**

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan. Adapun kegiatan yang dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP-TVRI) Sumatera Barat ada 2 bidang, yaitu:

a. Kegiatan di bidang redaksi, seperti:
   1) Meliput berita
   2) Membuat naskah berita
   3) Melakukan editing berita
b. Kegiatan di bidang program, seperti:
   1) Menyiarka program Sumbar Sekilas
   2) Menyiarkan acara Dendang 15 secara langsung
   3) Menyiarkan program Berita Ranah Minang
   4) Serta program lainnya

**3. Visi, Misi Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat**

a. Visi

   "Terwujudnya TVRI Sumatera Barat Sebagai Media Utama Penggerak Pemersatu Bangsa"

b. Misi
   1. Menyelenggarakan siaran yang menghibur, mendidik, informatif secara netral, berimbang.
   2. Sehat dan beretika untuk membangun budaya bangsa dan mengembangkan persamaan dalam beragama.
   3. Menyelenggarakan layanan siaran multiplatform yang berkualitas dan berdaya saing.
   4. Menyelenggarakan tata kelola lembaga yang modern, transparan dan akuntabel.
   5. Menyelenggarakan pengembangan usaha yang sejalan dengan tugas pelayanan publik.

6. Menyelenggarakan pengelolaan sumberdaya proaktif dan andal guna meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan pegawai. (Data LPP TVRI Sumatera Barat, 25 Juli 2018, 13.00 wib).

**4. Tujuan Berita Ranah Minang**

Ingin menceritakan segala sesuatu kejadian yang terjadi di wilayah khusunya di wilayah Sumatera Barat (Wartawan Robiirham, 22 Juli 2018, jam 15.00 wib).

**5. Struktur Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat**

Struktur organisasi merupakan gambaran yang jelas dan langsung dari semua kegiatan baik tugas-tugas, pekerjaan-pekerjaan atau fungsi-fungsi di mana individu yang ada dalam kelompok organisasi tersebut melaksanakan tugasnya sesuai dengan kedudukan dan tanggungjawab. Di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP-TVRI) Padang memakai struktur organisasi garis dan staff, di mana pucuk pimpinan dipegang oleh seorang Kepala Stasiun, dibantu oleh 3 (tiga) orang Kepala Seksi, 2 (dua) orang Kasubag, serta 5 (lima) orang Kepala Sub Seksi. Struktur organisasi garis dan staff ini sangat membantu LPP- TVRI SUMBAR untuk mencapainya.

**6. Tujuan Penyiaran Lembaga Penyaiara Publik TVRI Sumatera Barat**

Tujuan merupakan pernyataan tentang keadaan yang diinginkan di mana organisasi atau perusahaan bermaksud untuk mewujudkannya dan sebagai pernyataan tentang keadaan di waktu yang akan datang di mana organisasi sebagai kolektivitas mencoba untuk menimbulkannya.

Adapun tujuan dari LPP-TVRI Sumbar, yaitu:

a. Memperkukuh intergrasi Nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan

sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia (Pasal 3 UU No.32/Th.2002, tentang Penyiaran).

b. Tugas TVRI sebagai televisi publik adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ( Pasal 4 PP. No.13 Th.2005).

**7. Logo Lembaga Penyiaran Republik TVRI Nasional**

**Gambar 4.2**




Sumber: Dokumentasi LPP TVRI Sumatera Barat

(Data LPP TVRI Sumatera Barat, 25 Juli 2018, 13.00 wib).

**8. Semboyan Lembaga Penyiaran Republik TVRI Sumatera Barat**

Punyo awak basamo

**9. Sejarah Munculnya Berita Ranah Minang**

Kenapa dinamakan berita Ranah Minang karena memang keberadaan TVRI ini ada di Sumatera Barat, ketika itu segenap pejabat maupum program termasuk redaksi berita mencari nama yang barangkali mengandung ke daerahan maka diambil nama berita Ranah Minang, karena Sumatera Barat ini kan lebih dikenal dengan Ranah Minang maka dicantol dengan nama itu supaya lebih lekat dengan ke

daerahannya dinamakan berita Ranah Minang. Mengudaranya pada tanggal 19 April 1997.

10. **Jenis-Jenis Berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat**

    Berita terdiri dari infut, *hard news*, ada berita *syof news*, ada berita asetorial, berita lintas andalas, berita andalas yaitu berita dari beberapa provinsi yang ada di wilayah Sumatera.

11. **Berita Ranah Minang**

    Berita itu yang mengakomodis segala informasi terkait segala informasi-informasi sosial, budaya, politik, olahraga, pendidikan yang di wilayah Sumatera Barat kita menampilkan informasi-informasi seputar yang ada di wilayah Sumatera Barat termasuk informasi-informasi aktual dari bersifat Nasional yang bisa dilarikan ke informasi Sumatera Barat.

12. **Visi Misi Berita Ranah Minang**

    Menyampaikan informasi kepada masyarakat yang memberikan pencerdasan kepada masyarakat, memberikan dampak informasi dan interpen juga kepada masyarakat untuk berita.

13. **Slogan Berita Ranah Minang**

    Aktual berimbang dan bertanggungjawab

14. **Konsep Berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat**

    Konsepnya terdiri dari *lead* berita, badan berita, isi berita, penutup atau *closing* dari berita itu sendiri (Wawancara dengan Koordinator Berita LPP TVRI Nola Erfina, 25 Juli 2018, jam 14.00 wib).

## B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

### 1. Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat

Setelah berdasarkan telaah dokumen, peneliti menemukan analisis usaha wartawan itu mencari isu terbaru untuk menggali, mengetahui dan mendapatkan informasi lebih banyak tentang latar belakang suatu permasalahan bahkan dari suatu fakta untuk mendapatkan informasi dari narasumber. *Up to date* dengan isu terbaru itu sangat perlu agar wartawan tidak ketinggalan informasi. Tidak hanya itu usaha wartawan juga ditunjang dengan kemampuan komunikasi yang baik agar mudah mendapatkan informasi, memperluas jaringan dengan narasumber.

Peneliti menemukan materi usaha wartawan berdasarkan pendapat Curtis D. MacDougall dalam Barus (2010: 110-111) bahwa menyarankan kepada wartawan untuk melakukan persiapan akademis yang cukup supaya dapat memahami hubungan sebab akibat dan mengungkap latar belakang sebuah peristiwa. Hanya dengan persiapan akademis yang memadai wartawan dapat menulis laporan yang berisi latar belakang yang baik. Persiapan akademis yang cukup menjadikan seorang wartawan memiliki dasar kuat dalam menyampaikan interpretasi, renungan, pendapat, kritikan, sindiran pedas, bahkan ejekan terhadap suatu keadaan.

Wawasan yang luas menjadikan seorang wartawan tahan terhadap benturan atau banting dari sekian banyak informasi keras atas peristiwa-peristiwa mengejutkan. Misalnya perampokan, terorisme, kebakaran, sindikat narkoba yang sulit ditangkap, perkelahian penduduk antar kampung, kecelakaan transportasi berunturan. Ini semua bukan hal sepele yang harus didalami atau digeluti maknanya dalam menjalankan tugas profesi kewartawanan. Juga terdapat tanggungjawab seorang wartawan. Ia harus interpretasi, mendalami,

menyelidiki, dan melaporkannya kepada khalayak pembaca karena pembaca juga memiliki keterkaitan di sana.

Wartawan juga harus menguasai istilah-istilah yang banyak digunakan dalam bidang yang dilaporkan. Misalnya dalam hal berita hukum dan peradilan, dia harus tahu arti *habeas corpus* (hak untuk diperiksa dimuka hakim, bukan diadili di jalanan). Sangat mustahil bagi seorang wartawan membuat sebuah laporan di satu bidang tertentu jika ia tidak menguasai terminologi yang berlaku di bidang tersebut. Bagaimana mungkin seorang wartawan dapat membuat laporan yang mendalam tentang krisis moneter jika ia tidak mengerti sama sekali terminologi dan masalah-masalah ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, wartawan menyatakan bahwa usaha wartawan itu mencari dan mengupas berita sesuai dengan perkembagan isu yang sedang hangat, seperti saat ini harga telur naik dan diam-diam pemerintah menaikkan harga pertalite sejak bebarapa hari lalu. Kontak dahulu narasumber sebelum terjun ke lapangan untuk menghemat waktu dan biaya, lalu kita kontak apakah dia ada waktu untuk kita wawancarai. Misalnya dengan pejabat apalagi pejabat itu banyak sekali agendanya maka kita perlu ada janji dulu (Wartawan Robiirham dan Risnaldi, Rabu 25 Juli 2018, 15.00 wib).

> Seorang wartawan juga harus memiliki keterampilan komunikasi terlebih dahulu sebagai bekal dalam menjalankan profesi dan pelaksanaannya. Wartawan sebagai pencari berita harus bekerja lebih keras melakukan apa saja demi mendapatkan sebuah berita namun tetap harus berpedoman pada kode etik jurnalistik, dan menghargai keputusan narasumber. Setelah rapat menentukan berita apa saja dan narasumber siapa saja yang akan diliput, selanjutnya Korlip tinggal mempersiapakan tim yang akan ditugasi meliput. Biasanya Korlip membuat jadwal rotasi tim yang terdiri dari reporter dan kameramen ditambah satu orang sopir yang bertugas mengantar

mereka ke lokasi peliputan. Rotasi diperlukan untuk menghindari kejenuhan dan kebekuan komunikasi antarsesama awak redaksi. Setelah mendapat penugasan dari Korlip, reporter langsung menghubungi narasumber untuk meminta waktu wawancara. Namun jika liputan dilakukan dalam format *hunting*, tim liputan biasanya langsung menuju lokasi tanpa harus membuat janji terlebih dulu dengan narasumber. Pengelompokan materi ketarampilan komunikasi sesuai pendapat Hartono (2012: 12-13) wartawan dituntut untuk memiliki:

a. Kepekaan alias penciuman berita

   Kemampuan untuk mengenali mana informasi menarik atau bukan, dan memiliki kemampuan menelisik berita lain di balik berita yang sedang diliput.

b. Jaringan terhadap sumber informasi dan berita

   Memiliki jaringan yang luas, ia niscaya selalu unggul dalam melakukan peliputan, baik dari sisi kecepatan maupun nilai informasi uang diperoleh

c. Pengetahuan tentang berita dan narasumber

   Pengetahuan tentang latar belakang peristiwa maupun peristiwa itu sendiri, akan sangat memudahkan wartawan melakukan wawancara ataupun peliputan. Reporter juga wajib mengenali siapa dan apa latar belakang narasumbernya, sehingga ia dapat menggali lebih banyak informasi seputar narasumber.

d. Selalu ingin tahu

   Reporter tidak pernah puas dengan fakta yang tersaji di depan matanya. Ia akan mencari apa dibalik fakta tersebut.

e. Sikap skeptis

   Sikap tidak mudah percaya terhadap pernyataan narasumber adalah mutlak yang harus dimiliki reporter.

f. Kecerdikan

Dibutuhkan kecerdikan tersendiri di lapangan ketika reporter menemui jalan buntu untuk mendapatkan liputan yag diharapkan.

g. Kemampuan lobi

Kepiawaian melobi menentukan keberhasilan reporter mendapatkan liputan seperti yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wartawan TVRI Risnaldi bahwa sebelum kelapangan wartawan sudah mempersiapkan semuanya yaitu, mereka harus tahu apa yang akan mereka angkat atau peristiwa, *angle* apa yang akan mereka angkat, dan pengetahuan yang luas artinya apa ketika mereka turun kelapangan mereka harus tahu dulu pesan apa yang akan mereka sampaikan pada masyarakat, mereka harus tahu dulu. Makanya seorang wartawan itu sesuai dengan panduan yang diberikan oleh koordinator liputan, karena sistem kerjanya wartawan di TVRI ini itu dipandu oleh seorang koordinator liputan namanya. Kemana arah wartawan itu sebelum pergi.

Pada saat pagi hari untuk berangkat, mereka sudah ada panduannya, arahnya kemana dan tujuannya kemana yang akan mereka bahas dan liputan. Untuk peluasan bahan-bahan disiapkan. Misalnya kasus di pengadilan masalah korupsi. Apakah terkait dengan Gubernur, DPRD, mereka sudah tahu itu. Maka mereka sudah tahu pertanyaan yang diajukan. Pada malam hari mereka sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan besok dan mereka sudah berfikir topik apa yang akan mereka angkat besok atas plen yang diberikan tadi. Wartawan juga harus bisa bekerja secara mandiri dengan alat bantu yang memadai. Artinya persiapan akademik yang baik juga harus didukung dengan kecakapan seorang wartawan menggunakan berbagai peralatan yang diperlukan dalam menjalankan tugas.

Sebagaimana dalam Barus (2010: 113) menyatakan terlebih di era digital sekarang ini, banyak peralatan vital yang perlu dimilki dan dikuasai cara pengoperasiannya. Dalam dasawarsa terakhir, gabungan komputer dan jaringan telekomunikasi dengan kabel serat optik membuat pengiriman berita lewat surat elektronik (*e-mail*) menjadi semkain cepat dan praktis. Para redaktur berita cukup mengirim instruksi kepada wartawannya melalui *e-mail* atau telepon seluler (ponsel) dalam mengoordinasikan pekerjaan, memberi arahan teknik liputan, dan menghubungi narasumber penting.

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan bahwa usaha wartawan dalam mencari berita setiap harinya seperti selalu *up to date* akan informasi daerah Sumatera Barat. Sumber yang didapat selalu aktual dan percaya sehingga berita yang disajikan selalu terbaru.

Alat yang harus dibawa oleh wartawan seperti: Tripot, mix, pengcas, batrai, kartu nama ini sangat penting bagi wartawan saat meliput. Jangan mengaku wartawan jika tidak bisa menunjukkan kartu identitas atau kartu pers. Gunanya untuk mempermudah liputan dan tidak dibilang wartawan abal-abal, karena banyak wartawan yang tidak ada identitas atau abal-abal yang memanfaatkan lembaga tertentu untuk kepentingan mereka sendiri, sehingga merugikan banyak pihak. Ini gunanya kartu identitas. Buku catatan, ini berguna jika dibutuhkan untuk mencatat info.

Perekam suara, saat meliput jika mengandalkan catatan saja itu sulit, karena ada saja informasi yang terlewatkan. Maka ini pentingnya membawa perekam suara jika ada informasi tidak tercatat wartawan bisa mendengar kembali dari perekam suara. Kamera adalah benda wajib yang dibawa oleh wartawan untuk meliput momen-momen yang sedang diliput, jika kamera tidak baik tentu akan menyulitkan bagi wartawan. Apalagi televisi itu sifatnya audiovisual. Smartphone ini bisa mendukung jika kamera tidak mem

ungkinkan untuk dipakai saat di lapangan. Tapi smartphonenya didukung dengan kamera yang berkualitas baik. Internet, pada zaman sekarang sudah tidak asing lagi dengan ini, terlebih bagi wartawan yang bekerja di media televisi, jadi pastikan internet selalu aktif. *Headset*, ini sebenarnya bukan benda wajib bagi wartawan, gunanya untuk mendengar kembali rekaman suara bagi wartawan agar lebih jelas. Jaket, gunanya agar wartawan tidak kepanasan, hujan dan masuk angin karena udara malam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wartawan menyatakan bahwa faktor pendukung usaha wartawan dari segi fasilitasnya yaitu, di TVRI Sumatera Barat itu wartawan dilengkapi dengan mobil ada angkutan yang membawa mereka pergi, kecuali ada yang ingin membawa kendaraan sendiri, seperti "saya mempunyai motor bisa bebas bergerak kemana-mana dan nanti kita yang mengeluarkan minyak dan segala macam dan tergantung kepada personelnya sendiri-sendiri dan pada dasarnya kantor sudah menyiapkan armada untuk kami liputan". Pernyataan tersebut juga dipertegaskan oleh koordinator berita Nola Erfina bahwa untuk reporter dan kameramen itu difasilitasi, dengan mobil untuk teman-teman yang meliput ke daerah-daerah yang lumayan jauh, kamera untuk kameramen (Wawancara Koordinator Berita Nola Erfina, Rabu 25 Juli 2018, jam 14.00 wib).

Berdasarkan wawancara penulis dengan wartawan menyatakan bahwa wartawan pada dasarnya tidak merangkup dalam bidang editing dan presenter, inikan dibagi forsi mana yang bagian editing dan presenter, karena keterbatasan SDM, mereka semua bisa mengedit dan merangkap juga, hanya saling bantu saja, mana yang mengedit tetap edit, mana yang meliput tetap meliput, mana yang menyiar tetap menyiar. Contohnya Sherly wartawan juga presenter karena kemampuan dia. Diharapkan multitalenta mengemukakan kemampuan, kenapa diharapkan seperti itu karena kekurangan SDM.

Seperti “saya PJ liputan sendiri seharunya didalam aturannya liputan di TVRI itu dua, karena keterbatasan *crew* makanya diupayakan seorang reporter mampu membuat naskah bagi kameramen dan begitu juga sebaliknya reporter diharapkan mampu mengambil gambar disamping itu diharapkan juga mampu untuk editing terhadap berita yang mereka liput dan dibikin dan dipadukan dalam hal pengeditan itu pernah saya lakukan”. Salah satunya sebagai produser, pembuat naskah, kameramen, editing. Kenapa itu diharapkan karena keterbatsan SDM, apalagi tuntutan kedepannya bagi pertelevisian dituntut itu semua. Itu semua sudah dikembang khusus untuk berita kecuali dalam suatu paket acara (Wawancara dengan Novika dan Risnaldi, 25 Juli 2018, jam 15.00 wib).

Prinsip wartawan itu penting dalam suatu profesi dan saat meliput itu tergantung pada koordinator liputan, arah-arah liputan, materi liputan kemana, tujuannya agar tidak bertumpuk disatu tempat, dibagi ini kearah sana, yang ini kearah sana. Walaupun kita ada ide kita tetap berkodinasi pada koordinator berita kita mau liputan kemana. Prinsipnya itu sama dengan yang tadi agar beritanya tidak bertumpuk dan tidak sama-sama beritanya tadi. Contohnya “saya meliput jam sembilan kelapas, kemudian ada wartawan TVRI datang kelapas jam sebelas yang lucunya nanti orang lapas tidak mengasih tahu kalau sudah diwawacarai tadi, karena memang wartawan ini tidak tahu satu sama lain kalau meliput di tempat yang sama”.

Nanti pas jam satu di ruang redaksi mau buat berita kejadian di lapas ternyata sama dengan wartawan lain, tentu percuma waktu dan tenaga sudah terbuang sia-sia, berita yang didapat tidak bisa diterbitkan, karena sama akhirnya berita kita tidak ada atau kurang. Dengan itu tidak terlepas dari kode etik. Panduan mereka dalam hal bekerja mereka tetap dalam artian bersama dalam pedoman dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan mereka mempunyai

aturan-aturan yang ada yang tersirat di sana, bagaimana wartawan itu hak dan fungsinya mereka tidak lepas dari itu. Hal apapun wartawan yang barangkali keluar dari tanda kutip "oknum" jangan samakan wartawan seperti itu semua, bisa jadi mereka ada keterbatasan pengetahuan tentang profesi yang mereka geluti termasuk undang-undang yang mengayomi termasuk kode etik etika moral mereka bekerja dalam menjalankan profesinya tadi.

Tidak hanya itu wartawan juga harus memliliki kriteria kewartawanan pada umumnya. Apalagi TVRI Sumatera Barat karena ada RI dibelakangnya adalah televisinya Republik Indonesia mereka bertugas dan berfungsi menyatukan dan alat pemersatu bukan sebagai alat pemecah bangsa. Maka dalam siaran-siaran berita ada hal berita yang tidak termasuk kita ambil karena tidak mengandung pendidikan didalamnya. Maka tidak kita tayangkan. Diluar itu kasus hukum, kriminal, narkoba yang sifatnya pada generasi muda difokuskan kesana, kenapa? karena mempengaruhi perilaku dan perkembangan generasi muda dan kontesnya lebih serius dalam hal berita tentang narkoba itu.

Sebelum wartawan itu direkrut sebagai wartawan, mereka dibekali dulu khususnya tentang permasalahan profesi mereka, kalau kameramen dilatih mengambar sesuai dengan SOPnya, reporter dilatih bagaimana menulis naskah yang baik sesuai bahasa televisi, bahasa televisi itu tidak sama dengan media cetak, maka dilatih bahasa televisi bagaimana, disamping itu juga dilakukan pelatihan-pelatihan yang diselengarakan oleh TVRI pusat kalau jadi reporter itu pelatihan reporter. Untuk meningkatkan kualitas kita biasanya kita rapat dulu kadang-kadang dari rapat itu kita dapat misi yang bersangkutan misalnya reporter, mereka membahas bagaimana naskah mereka, ternyata seorang wartawan bahasanya rancu dengan kalimat perhubungan tidak menggunakan bahasan yang tepat. Maka diperbaiki bahasanya dan tidak hanya itu mereka juga saling *sharing*

dan membantu satu sama lain baik dalam hal penulisan, cara meliput, mengatasi kendala dan pengambilan gambar. Mereka diterima di sini tidak langsung terjun kelapangan tapi diberi pelatihan dulu, dibimbing, pembekalan seteleh mereka diterima sebagai seorang wartawan dan kameramen itu melihat editing, buat naskah, pengambilan gambar itu tidak terlepas dari pengawasan maupun konflik yang mereka ambil yang akan dijadikan sebuah berita. Pelatihan khusus semuanya ada, ada yang ikut diklat ke Jakarta, ada disini, pelatihan reporter ada pelatihan video jurnalisnya juga ada, pelatihan kameramennya ada (Wawancara dengan wartawan TVRI Risnaldi, Rabu 25 Juli 2018, jam 15.00 wib).

**2. Kendala yang Dihadapi Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat.**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dalami tentang kendala-kendala dalam usaha wartawan dalam mencari berita, peneliti mendapatkan informasi dan keterangan. Hal ini terkait dengan teori Kusumaningrat&Kusumaningrat (2016: 93-94) Pekerjaan wartawan banyak rambu-rambunya, mencari dan menghimpun berita tidak semudah dan seglamor yang dibayangkan. Seribu satu macam kekuatan senantiasa berusaha mempengaruhi pemberitaan yang disiarkan oleh media demi kepentingan diri sendiri atau kelompok atau rezim. Pengekangan terhadap pers pada praktik tidak semata-mata datang dari pemerintah, tetapi tidak jarang terjadi dari penerbitan pers itu sendiri.

Sejauh ini kendalanya dari narasumber, misalkan pada hari libur ketika kita diminta oleh koordinator liputan mengangkat informasi ini sementara narasumber yang berkompeten memberikan informasi tentang itu mungkin dari pejabatnya, sementara pada waktu itu akhirnya kita kesulitan berkomunikasi dengan yang bersangkutan, kita bisa komunikasi dengan mereka lewat hp tapi kita tidak bisa temui karena di pergi ke daerah luar, sementara itu televisi kuat pada gambar

(visual) beda dengan media cetak kalau media cetak lewat hp saja sudah bisa buat berita, tapi kalau televisi belum tentu karena kita tergantung kepada visualisasi. Mengatasinya jauh-jauh hari misalnya besok mau libur, “pak bisa tidak kita ketemu besok kita mau wawancara tentang ini pak”, kalau seandainya yang bersangkutan tidak bisa, bisa direalisasikan kepada siapa atau bawahannya. Dikomunukasikan dari awal, dihitung persentasenya kita sudah janji dari awal ternyata kita sampai di tempat dia, dia ada tamu yang tidak bisa ditinggalkannya terpaksa kita menunggu ini kerap terjadi sehingga kita harus menunggu selama satu jam setelah itu kita minta kepastian. Apakah lain waktu saja wawancaranya atau ada pengantinya. Supaya kita tidak menunggu terlalu lama.

Kendala seorang jurnalis saat di lapangan yaitu menunggu narasumber untuk diwawancara, terkadang narasumber tidak mau diwawancara ini kendala yang sering terjadi di lapangan. Ada faktor internal dari kendala wartawan itu seperti kurangnya konsetrasi akibat tekanan dari berbagai pihak, mempunyai gangguan pendengaran sehingga mengganggu pekerjaan. Faktor eksternal itu seperti dari lingkungan, cara berkomunikasi yang berbeda. Hambatan teknis dalam peliputan saat berada di daerah terpencil yang susah sinyal dan kondisi lapangan yang tidak dapat di prediksi sehingga kesulitan saat di lapangan. Dan hambatan secara non teknis itu narasumber tidak mau menjawab pertanyaan, membatalkan janji untuk wawancara, sulit ditemui dan menghindar saat di temui.

Hamabatan non teknis ini sering terjadi bukan kendala yang besar untuk seorang wartawan. Kendala yang terjadi baik di daerah yang tidak di prediksi atau narasumber yang tidak mau di wawancara sehingga kesulitan akan mendapat informasi maka seorang wartawan melakukan kontak atau mencari tahu dulu latar belakang narasumber tersebut sehingga bisa memudahkan wartawan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Jika daerah terpencil kita cari tahu dulu

daerahnya bagaimana di sana dan kontak yang bersangkutan di sana sehingga kita bisa mengatasinya sedikit. Informasi yang tidak akurat, seperti ada tabrakan mobil dengan honda di Pasar Raya dan informasi itu dapat dari orang. Kejadiannya pada pagi, ternyata Koordinator Liputan Berita dapat info siang dan menyampaikannya kepada wartawan, pas sesampai di lapangan sudah tidak ada lagi karena keterlambatan informasi. Sehingga berita yang didapat tidak akurat. Mengatasinya mencari informasi kepada wartawan lain. Karena wartawan lain sudah ada disana. Maka kita tanya kepada wartawan yang sudah berada disana dari pas kejadian itu, baiknya kalau wartawan televisi agar lebih mudah, karena sama-sama wartawan dari televisi juga. Kendala-kendala yang terjadi diatas hendaknya dihadapi dengan cepat (Wawancara dengan Robiirham dan Risnaldi, Rabu 25 Juli 2018, jam 15.00 wib).

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan bahwa materi kendala wartawan saat di lapangan seperti kendala eksternal dan internal. Namun wartawan bisa mengatasinya sejauh mana kendala itu, agar berita yang dicari diperoleh dengan cepat.

Dalam bekerja seorang wartawan dituntut untuk profesional dalam melakukan pekerjaan jurnalistik. Karena wartawan itu penyambung lidah masyarakat yang kurang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. sebagai wartawan itu harus berimbang dan tidak boleh mencampuradukan antara opini dan fakta. Dalam mencari informasi wartawan juga mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik agar bisa mengatasi kendala-kendala yang terjadi saat di lapangan dan juga tidak melanggar kode etik jurnalistik. Jangan sampai wartawan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan berita karena ini sangat berpengaruh bagi profesi wartawan itu sendiri. Apabila kita menemukan narasumber yang sulit untuk ditemui atau hanya sebatas untuk diminta penjelasan, maka banyak alternatif lain yang bisa kita gunakan, seperti wawancara lewat

ponsel, *e-mail*, langsung mendatangi kantor atau kediamannya. Namun masih mengalami kesulitan, terpaksa menggunakan alternatif terakhir yaitu dengan cara investigasi. Menggunakan metode investigasi bisa dijadikan solusi.

Wartawan mencari data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya-tanya namun seolah-olah tidak melakukan wawancara dengan ini kita mendapatkan informasi. Adapun wartawan dalam wawancara kadangkala mengalami kendala, misalkan dalam memberikan pertanyaan saat wawancara lupa apa yang akan ditanyakan atau kehabisan bahan wawancara. Maka untuk mengatasi saat kendala wawancara sebaiknya kita membuat daftar pertanyaan atau tor, agar tidak lupa. Memang hal sepele dan terkadang menggangap enteng daftar pertanyaan. Namun sangat berdampat buruk jika lupa, akibatnya data yang diperoleh menjadi kurang. Persiapan dan kematangan mental adalah dua unsur penting yang perlu diperhatikan dalam wawancara. Karena kedua unsur tersebut akan menunjang keberhasilan wawancara. Baik yang bersifat teoritis ataupun persiapan dalam bentuk teknis. Begitupun persipan mental, di mana mental memiliki peran penting dalam meraih kesuksesan wawancara.

Terkadang mengabaikan dua unsur ini, tak sedikit diantara kita mengalami kebuntuan, baik dalam mengeksplor atau melakukan improvisasi pertanyaan. Dan turunnya mental atau tidak percaya diri. Akibatnya tidak mendapatkan informasi secara maksimal. Seharusnya bakal jurnalis harus mampu mengatasi hal-hal tersebut dan tetap berlandaskan pada pematangan konsep dan teori yang dimiliki. Dengan menguasai konsep dan teori mungkin tidak mungkin permasalahan itu dapat diatasi. Ketika mengalami kesulitan dalam menulis berita atau tidak ada inspirasi, maka banyak hal yang dapat dilakukan seperti mendengarkan musik, membaca. Hal-hal tersebut dapat menenangkan pikiran kita yang sedang kacau dan bingung ingin

menulis apa. Dengan pikiran yang tenang otomatis timbul inspirasi-inspirasi dan dapat menuangkannya pada sebuah tulisan. Menjadi seorang jurnalis juga dituntut untuk kritis, bila wartawan membiasakan diri menulis berita sekedar menerima dan mendapatkan informasi apa adanya dari narasumber, maka kesannya seperti monoton bahkan secara profesional wartawan tersebut telah melalui proses pembodohan dalam karier jurnalistiknya.

Kode etik jurnalistik himpunan etika profesi kewartawanan. Selain wartawan dibatasi oleh ketentuan hukum seperti undang-undang Pers No 40 tahun 1999 dan juga harus berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Tujuannya agar wartawan bertanggungjawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi. Dalam pasal 7 ayat 2 UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers menyatakan "wartawan memiliki dan mentaati kode etik jurnalistik.

Hasil wawancara penulis dengan wartawan TVRI Robiirham menyatakan bahwa wartawan yang melanggar kode etik jurnalistik itu diberi peringatan dan di skor 2/3 hari dan dipertegas oleh Kordinator Berita Nola Erfina menyatakan bahwa yang melanggar kode etik itu diberi teguran secara lisan, secara tulisan, dan ada sanksi khusus lain yang bisa diberika kepada mereka (Wawacara dengan Kordinator Berita Nola Erfina, Rabu 25 Juli 2018, jam 14.00 wib).

Wartawan di TVRI Sumatera Barat tidak semuanya dari bidang jurnalistik. Semuanya beragam dari segala bidang seperti manajemen, hukum, dakwah dan komputer. TVRI Sumatera Barat tidak menentukan atau mengkhususkan bidang jurnalistik saja untuk wartawan, tapi bebas. Hanya saja yang bekerja sebagai wartawan itu tamatan S1.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul ”Usaha Wartawan dalam Mencari Berita Ranah Minang di Era Digital Pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Barat” maka usaha wartawan itu mencari isu terbaru untuk menggali, mengetahui dan mendapatkan informasi lebih banyak tentang latar belakang suatu permasalahan bahkan dari suatu fakta untuk mendapatkan informasi dari narasumber. *Up to date* dengan isu terbaru itu sangat perlu agar wartawan tidak ketinggalan informasi. Mencari dan mengupas berita sesuai dengan perkembagan isu yang sedang hangat. Kontak komunikasi dari narasumber sebelum kita terjun kelapangan untuk menghemat waktu dan biaya.

Sebelum kelapangan wartawan sudah mempersiapkan semuanya yaitu, mereka harus tahu apa yang akan mereka angkat, *angle*nya apa yang akan di angkat, dan pengetahuan yang luas artinya apa ketika mereka turun kelapangan mereka harus tau dulu pesan apa yang akan mereka sampaikan pada masyarakat, mereka harus tau dulu. Makanya seorang wartawan itu sesuai dengan panduan yang diberikan oleh kordinator liputan karena sistem kerjanya wartawan di TVRI ini itu dipandu oleh seorang kordinator liputan namanya. Adapun alat yang harus dibawa oleh wartawan saat ke lapangan yaitu: kamera, tripot, hp, pengcas, mix, headset, kartu nama, alat tulis, dan jaket.

Faktor pendukung usaha wartawan dari segi fasilitasnya yaitu, di TVRI Sumatera Barat itu wartawan dilengkapi dengan mobil bagi wartawan untuk meliput ke tempat yang jauh dan kamera bagi kameramen. Dalam mencari informasi wartawan juga mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik agar bisa mengatasi kendala-kendala yang terjadi saat di lapangan dan juga tidak melanggar kode etik jurnalistik. Sejauh ini kendalanya dari narasumber, kendalanya itu

narasumber yang sudah siap untuk diwawancarai tiba-tiba membatalkan karena ada sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, maka seorang wartwan harus menunggu lama. Pada saat hari libur itu susah mencari narasumber, karena pada hari itu ada narasumber yang tidak berada di tempat atau kediamannya, apalagi narasumber yang berkompeten dalam informasi ini, maka seorang wartawan jauh-jauh hari sudah mengatasinya. Info yang telat didapat oleh wartawan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran-saran yang peneliti ajukan;

1. Setiap wartawan memang harus mempunyai pengetahuan yang luas, *up to date* informasi dan komunikasi yang baik.
2. Sebaiknya wartawan harus sigap jika ada kendala dilpangan atau mencari solusi lain agar informasi yang diinginkan dapat dengan cepat.
3. Pihak TVRI hendaknya melengkapi fasilitas untuk wartawannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN


Afifuddin. dan Saebani, B.A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aji, R. 2016. Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyonsong Era Digital). *Islamic Communication Jurnal*. 01 (01). (Online) jounal. walisongo. ac. id (Diakses pada 14 April 2018).

Budi, HH.S. 2004. Industri Televisi Swasta Indonsia dalam Prespektif Ekonomi Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 01 (01). (Online) portalgaruda (Diakses pada 14 Maret 2018).

Barus, S. W. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.

Baksin, A. 2016. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.

Fatmawati. 2009. Paradigma Baru Mengemas Dakwah Melalui Media Televisi di Era Globalisasi. *Komunika*. 3 (2). (Online) portalgaruda (Diakses pada 20 April 2018).

Farida. 2014. Mensikapi Tayangan Media Elektronik (Proses Panjang Sajian Berita). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 2 (2). (Online) moraref.or.id (Diakses pada 12 April 2018).

Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.

Kusumaningrat, H. dan Kusumanungrat, P. 2016. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remajan Rosdakarya.

Hamdan, D. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pres.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Harahap, S.A. 2007. *Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita*. PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Hartono, D.I. 2012. *Infotainment Proses Produksi dan Praktik Jurnalistik*. Jakarta: PT. Akademia Permata.

Hamna, M.D. 2017. Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial. *Jurnalisa*. 03 (1). (Online) journal.uin alauddin.ac.id (Diakses pada 21 Februari 2018).

Herfan, J. 2015. Peliputan Investigasi, Profesionalisme Wartawan Investigasi Interplay Antara Struktur dan Agency (Studi Kasus dalam Praktiknya di Majalah Tempo). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 19 (1). (Online) media.neliti.com (Diakses pada 12 April 2018).

Hidayat, D. dan Anisti. 2015. Wartawan Media Now dalam Mengemas Berita: Prespektif Situational Theory. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. 2 (5). (Online) Jurnalaspikom.org (Diakses pada 28 Juli 2018).

IAIN Batusangkar. 2017. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.

Ibrahim. 2016. Penerapan Kompetensi Kunci dalam Peraturan Dewan Pres di Kalangan Wartawan Publik Khatulistiwa Televisi Bontang. *eJounal Ilmu Kmunikasi*. 4 (2). (Online) ejournal.ilkom.fisip unmul.ac.id (Diakses pada 10 Maret 2018).

Liana, C. 2016. Perilaku Penyimpangan Wartawan Tim Peliputan Berita (Studi Kasus Penyimpangan dalam Peliputan Berita di Stasiun Televisi Siaran). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 1 (2). (Online) journal.staincurup.ac.id (Diakses pada 10 Maret 2018).

Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

M Romli, A.S. 2016. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mondry, 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik.* Bogor: Ghalia Indonesi

Monika, R. 2017. Fenomena Wartawan Amplop di Kota Palu (Studi Kasus Pada Wartawan Aji). *Jurnal Online Kinesik*. 4 (2). (Online) jurnal.untad.ac.id (Diakses pada 12 April 2018).

Nuryanto, L.E. 2014. Mengenal Teknologi Televisi Digital. *Orbith*. 10 (1). (Online) Jurnal.polines.ac.id (Diakses pada 26 April 2018).

Oramahi, H. A. 2015. *Jurnalistik Televisi.* Jakarta: Erlangga.

Putra, N. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta Barat: PT Indeks.

Priyowidodo, G. 2008. Menakar Kekuatan dan Keunggulan Industri Televisi Lokal di Era Otonomi. *Jurnal Ilmiah Scriptura*. 2 (1). (Online) portalgaruda (Diakses pada 24 April 2018).

Pribadi, A.N., Yoedtadi, G.M, dan Siswoko, H.K. 2017. Prespektif Praktisi Televisi Indonesia Terhadap Konvergensi Televisi dan Internet dalam Persaingan Penyajian Informasi di Internet. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1 (1). (Online) journal.untar.ac.id (Diakses pada 10 Maret 2018).

Respati,W. 2014. Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia. *Humaniora*. 5 (1). (Online) media.neliti.com (Diakses pada 10 Maret 2018).

Ristiani, R. 2018. Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Berita Radio di RRI Pekanbaru. *Jom Fisip*. 5 (1). (Online) media.neliti.com (Diakses pada 05 Juli 2018).

Suryawati, I. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumadiria, AS.H. 2017. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktisi Jurnalis Profesional*. Cetakan Ketujuh. Simbiosa Rekatama Media.

Sari, F.M. 2014. Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Interkasi*. 3 (2). (Online) ejournal.undip.ac.id (Diaskses pada 10 Maret 2018).

Syuhada, D.K. 2017. Etika Media di Era Post Truth. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. 05 (1). (Online) journal.ui.ac.id (Diakses pada 21 Februari 2018).

Setiawan, W. 2017. Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*. (Diakses pada 10 Maret 2018).

Tenda, N. 2014. Tugas dan Tanggungjawab Pers (Wartawan) dalam Membangun No.40 Tahun 1999 Tentang Pers. *Lex et Societatis*. 2 (5). (Online) portalgaruda (Diakses pada 14 Maret 2018).

Widoyoko, E.P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Wiskan, M.A. dan Lukman, S. 2011. Perencanaan Strategi Media Televisi dalam Persaingan di Industri Media Televisi Lokal Studi pada PT. Padang Media Televisi. (Online) Repo.Unand.ac.id (Diakses pada 14 April 2018).

Wijayanto, H. 2009. Pemancar Televis Vhf Mengatasi Blank Spot di Tulakan Pacitan. *Jurnal Media Elektrika*. 2 (2). (Online) portalgaruda (Diakses pada 24 Maret 2018).

Wijaya, S.H.B. dan Y, F.R. 2016. Meningkatkan Kecerdasan Bangsa Melalui Optimalisasi Penerapan Standar Kompetensi Wartawan. *Jurnal Komunikasi*. 1 (02). (Online) jurnal-iski.or.id (Diakses pada 12 April 2018).

Wawancara langsung dengan Koordinator Berita TVRI Sumatera Barat Nola Erfina, pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018, pukul 14.00 WIB.

Wawancara langsung dengan wartawan TVRI Sumatera Barat Risnaldi, pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.

Wawancara langsung dengan wartawan TVRI Sumatera Barat Robiirham, pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.

Wawancara langsung dengan wartawan TVRI Sumatera Barat Novika pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.

Yunus, S. 2015. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yusuf, M.A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.